

**ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN
(DIKTERAPAN) DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN ISLAM
KANWIL KEMENAG D.I. YOGYAKARTA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN
PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI SANTRI (TAHUN
2010 – 2015)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

WIDYA SARI LUBIS

NIM: 12490005

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widya Sari Lubis

NIM : 12490005

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi orang lain kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Mei 2016

Yang Menyatakan



Widya Sari Lubis

NIM. 12490005

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widya Sari Lubis

NIM : 12490005

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (atas penggunaan jilbab dalam ijazah sarjana saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 5 Mei 2016

Yang Menyatakan



Widya Sari Lubis

NIM. 12490005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Widya Sari Lubis

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Widya Sari Lubis

NIM : 12490005

Judul Skripsi : **ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN ISLAM KANWIL KEMENAG D.I. YOGYAKARTA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI SANTRI (TAHUN 2010 – 2015)**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Mei 2016

Pembimbing Skripsi,

Zainal Arifin, M. SI

NIP. 19800324 200912 1 002



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari selasa tanggal 24 Mei 2016, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Widya Sari Lubis

NIM : 12490005

Judul Skripsi : **ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN ISLAM KANWIL KEMENAG D.I. YOGYAKARTA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI SANTRI (TAHUN 2010 – 2015)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing Skripsi,

Zainal Arifin, M. SI

NIP. 19800324 200912 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/50/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN DI
BIDANG PAKIS KANWIL KEMENAG D.I. YOGYAKARTA DALAM
MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN
KETERAMPILAN BAGI SANTRI (TAHUN 2010 – 2015)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Widya Sari Lubis

NIM : 12490005

Telah di Munaqasyahkan pada : 24 Mei 2016

Nilai Munaqasyah : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Zainal Arifin, M.Si

NIP. 19800324 200912 1 002

Penguji I

Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si

NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II

M. Qowim S.Ag, M.Ag.

NIP. 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 06 JUN 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, MA

NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

“ Pendidikan merupakan kebutuhan utama rakyat ”

(Georges Danton)¹



¹ Georges Danton (1759 – 1794), Politikus dan revolusioner dari Perancis, diakses dari <http://jagokata.com/kutipan/kata-pendidikan.html?page=7>

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN
UNTUK ALMAMATER TERCINTA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah mengenai program DIKTERAPAN dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pengasuhan kepada santri – santri dalam lingkup marjinal yang berada di pondok pesantren penyelenggara DIKTERAPAN. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Dr. Tasman, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi di Prodi MPI.
2. Dr. Subiyantoro, M.Ag. selaku ketua program studi MPI yang telah memberikan masukan dan nasehat kepada penulis selama menjalani studi di Prodi MPI.

4. Dr. Na'imah, M. Hum. selaku dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat, dan masukan yang tak ternilai harganya kepada penulis.
5. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Bidang PAKIS dan Kepala Seksi Pondok Pesantren beserta staf – stafnya yang telah bersedia membantu penulis untuk menjadi responden dan memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan.
6. Pimpinan dan pengelola program DIKTERAPAN di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul yang telah bersedia membantu penulis untuk menjadi responden dan memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan.
7. Kedua orang tua saya M. Pristiwan Lubis dan Widya Ningsih yang telah memberikan doa dukungan kasih sayang dan segalanya yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas didikan, perhatian, pelayanan yang telah diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan saya di MPI angkatan 2012 UIN Sunan Kalijaga, khususnya kepada yang telah memberikan motivasi dan semangatnya.

Penulis berdoa semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 5 Mei 2016

Penyusun,


Widya Sari Lubis

12490005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Penelitian Terdahulu	11
E. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II: LANDASAN TEORI & METODE PENELITIAN.....	15
A. Landasan Teori	15
B. Metode Penelitian	40
BAB III: GAMBARAN UMUM KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN	
AGAMA D.I. YOGYAKARTA	54
A. Gambaran Umum Instansi	54
1. Letak Geografis	54

2. Sejarah Singkat	55
3. Visi dan Misi	58
4. Kedudukan, Tugas dan Fungsi	59
5. Struktur Organisasi	60
6. Tenaga Kepegawaian	61
7. Ruang Lingkup Wilayah	75
8. Denah Lokasi	76
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren	76
1. Profil Pondok Pesantren	76
2. Visi dan Misi	76
3. Tujuan Pondok Pesantren	77
4. Program Pendidikan	77

BAB IV: ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN (DIKTERAPAN) DAN HASIL PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN (DIKTERAPAN).....	79
A. Manajemen Pelaksanaan Program DIKTERAPAN	79
1. Perencanaan (<i>Planning</i>)	79
2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	83
3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	90
4. Pemantauan (<i>Controlling</i>)	93
5. Pengevaluasian (<i>Evaluating</i>)	97
B. Hasil Pelaksanaan Program DIKTERAPAN dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan bagi santri	99
1. Pelayanan Pengasuhan Program DIKTERAPAN	99
2. Pendidikan Keterampilan Program DIKTERAPAN	102
3. Analisis Kebijakan DIKTERAPAN Model Retrospektif	108
C. Kendala Dalam Pelaksanaan Program DIKTERAPAN	114
1. Kendala Terkait Pengelola Program DIKTERAPAN	114

2. Kendala Terkait Sasaran Program DIKTERAPAN	116
3. Kendala Terkait Administrasi Pencairan Program DIKTERAPAN	117
BAB V: PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	129
C. Kata Penutup	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index)	2
Tabel II	: Prosedur Penelitian	50
Tabel III	: Daftar Nama Pegawai Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar. I	: Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta	54
Gambar II	: Struktur Organisasi Kanwil Kemenag D.I Yogyakarta.....	60
Gambar III	: Ruang Lingkup Wilayah Kanwil Kemenag D.I.Yogyakarta	75
Gambar IV	: Denah Lokasi Kanwil Kemenag D.I. Yogyakarta	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kartu Bimbingan Skripsi	135
Lampiran II	: Pedoman Pengumpulan Data	136
Lampiran III	: Pedoman Wawancara	137
Lampiran IV	: Catatan Lapangan.....	140
Lampiran V	: Transkrip Wawancara.....	145
Lampiran VI	: Curriculum Vitae	186
Lampiran VII	: Foto Penelitian di Pondok Pesantren Al Imdad	187
Lampiran VIII	: Foto Penelitian di Kanwil Kementerian Agama	189
Lampiran IX	: Bukti Seminar Proposal	190
Lampiran X	: Surat Penunjukkan Pembimbing	191
Lampiran XII	: Surat Ijin Penelitian.....	192
Lampiran XIII	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	193
Lampiran XIV	: Surat Keterangan Bebas Nilai C-.....	194
Lampiran XV	: Sertifikat PLP I	195
Lampiran XVI	: Sertifikat PLP-KKN Integratif.....	196
Lampiran XVII	: Sertifikat ICT	197
Lampiran XVIII	: Sertifikat IKLA.....	198
Lampiran XIX	: Sertifikat TOEC	199
Lampiran XX	: Sertifikat SOSPEM	200
Lampiran XXI	: Sertifikat PKTQ	201
Lampiran XXII	: Proposal Pelatihan Life Skill Santri DIKTERAPAN	202
Lampiran XXIII	: SK Penyelenggara Program DIKTERAPAN	229

DAFTAR ISTILAH

1. DIKTERAPAN : Pendidikan Terpadu Anak Harapan
2. *Good government* : Pemerintahan yang baik
3. Kanwil : Kantor Wilayah
4. Kemenag : Kementerian Agama
5. Kakanwil : Kepala Kantor Wilayah
6. Kankemenag : Kantor Kementerian Agama
7. PAKIS : Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam
8. *Rule government* : Peraturan Pemerintahan
9. UNDP : *United Nations Development Programme* atau
Badan Program Pembangunan PBB
10. UPTUP : Urusan Persediaan Tambahan Uang Persediaan

ABSTRAK

Widya Sari Lubis, *Analisis Program DIKTERAPAN (Tahun 2010 – 2015) Di Bidang PAKIS Kanwil Kemenag D.I. Yogyakarta Dalam Memberikan Pelayanan Pengasuhan dan Pendidikan Keterampilan Bagi Santri*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Latar belakang penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap program DIKTERAPAN yang diselenggarakan oleh Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta di lingkup Provinsi D.I. Yogyakarta sejak tahun 2010 hingga tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan dan menganalisis manajemen penyelenggaraan program DIKTERAPAN di lingkup Kanwil Kemenag, serta mengungkapkan hasil yang diperoleh dengan adanya program DIKTERAPAN yang telah diselenggarakan oleh Kanwil ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengambil obyek penelitian di Kantor Wilayah Kementerian Agama dan ditambahkan keterangan dari pondok penerima bantuan DIKTERAPAN. Pengambilan subyek penelitian yaitu Kepala Bidang PAKIS, Kepala Seksi Pondok Pesantren, Bendahara Seksi Pondok Pesantren, Pengelola DIKTERAPAN di pondok pesantren Al Imdad, dan santriwati penerima bantuan DIKTERAPAN di pondok pesantren Al Imdad. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan validitas dan keabsahan data dengan cara triangulasi data. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen pelaksanaan program DIKTERAPAN meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Adapun hasil yang diperoleh dengan adanya program DIKTERAPAN dalam hal (2) pengasuhan dan pendidikan diantaranya santri memperoleh layanan pengasuhan yang dilaksanakan pondok dengan menerapkan kegiatan harian pondok pesantren serta pendidikan keagamaan, selanjutnya dalam hal pendidikan hasil yang diperoleh yakni santri mampu mengenyam pendidikan formal mampu meringankan biaya mampu mengentaskan anak – anak yang putus sekolah, serta membekali anak – anak dengan keterampilan (*lifeskill*). Analisis kebijakan publik menggunakan analisa retrospektif dengan mengacu lima aspek yakni perumusan masalah, prediksi, rekomendasi, pemantauan dan evaluasi (3)Kendala yang dihadapi dalam DIKTERAPAN ini terkait pengelola, sasaran, dan administrasi Program DIKTERAPAN.

Kata kunci: Program DIKTERAPAN, Pelayanan Pendidikan dan Pengasuhan, Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan proses sistematis yang membentuk martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya mengaktualisasikan tiga dimensi manusia yang paling elementer, yakni : afektif, yang diaktualisasikan pada kualitas keimanan, ketakwaan, etika, estetika serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; kognitif, yang diaktualisasikan dengan kemampuan berpikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi; psikomotorik, yang diaktualisasikan kemampuan untuk mengembangkan kecakapan teknis dan praktis.¹ Muaranya yakni membentuk manusia secara utuh/ *insan kamil* yang berguna bagi bangsa, negara, agama, dan masyarakat seluruhnya. Akan tetapi, konsep pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa tidak terlepas dari berbagai masalah yang muncul dalam praktiknya.

Dilihat dari realita pendidikan di Indonesia saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Data dari UNDP tentang Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia di Indonesia di tahun 2012 berada di urutan 121 dari 187 negara, dengan perolehan rata –rata

¹ DEPDIKNAS, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 - 2009*, (Jakarta : DEPDIKNAS, 2005) hlm.3

Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index) sebesar 0.629.²

Seperti dijelaskan dalam tabel :

Tabel. I
Index Pengembangan Manusia (Human Development Index)

Country	HDI Value	HDI Rank	Life Expectancy in birth	Expected years of schooling	Mean years of schooling	GNI per capita
Indonesia	0.629	121	69.8	12.9	5.8	4,154
Philippines	0.654	114	69	11.7	8.9	3,752
China	0.699	101	73.7	11.7	7.5	7,945
East Asia and the Pacific	0.683	-	72.7	11.8	7.2	6,874
Medium HDI	0.64	-	69.9	11.4	6.3	5,428

Rata – rata Indeks Pengembangan Manusia (HDI) pada negara – negara sedang berkembang yakni 0.64, sedangkan bila dilihat dari perolehan negara tetangga yakni Filipina yang menunjukkan perolehan rata – rata Indeks Pengembangan Manusia (HDI) yang menunjukkan angka 0.654. Tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia di Indonesia masih dibawah rata – rata dari Indeks Pengembangan Manusia (HDI) pada negara – negara sedang berkembang dan juga negara tetangga seperti Filipina.

Hal ini cukup memprihatinkan, melihat Indonesia merupakan negara dengan sistem pendidikan paling besar nomer tiga di wilayah Asia dan keempat di dunia, dengan total anggaran biaya untuk pendidikan sebesar 20% dari pengeluaran pemerintah atau mencapai nilai US\$ 14 Miliar pada tahun

² <http://hdr.undp.org/sites/default/files/Country-Profiles/IDN.pdf> , diunduh pada hari Jum'at, 18 Desember 2015, pukul 13.47

2007³, akan tetapi dilihat dari persentase Indeks Perkembangan Manusia (HDI) yang dilaporkan UNDP, peringkat Indonesia masih dibawah rata – rata negara berkembang lainnya. Indonesia disinyalir masih tertinggal dengan negara – negara berkembang lain sehubungan dengan akses layanan pendidikan yang bermutu. Bila ditinjau secara teknis, terdapat beberapa permasalahan yang fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, permasalahan seringkali terjadi dalam hal penyelenggaraan pendidikan.

Shiddiq Al – Jawwi dalam jurnalnya terkait dengan Pendidikan di Indonesia : Masalah dan Solusinya,⁴ yang menjelaskan bahwa permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan diantaranya meliputi (1) rendahnya kualitas sarana fisik, dimana masih banyak sekali sekolah yang bangunannya mengalami kerusakan, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki ruang kelas dan lain sebagainya, (2) kesempatan pendidikan yang masih kurang merata, angka partisipan tingkat menengah masih berkisar di 54,8 % (sekitar 9,4 juta siswa), masih cukup rendah bila dibandingkan dengan angka partisipan jenjang pendidikan dasar yang mencapai 94,4 % (sekitar 28,3 juta siswa).

Kurangnya pemerataan ini akan menghambat pengembangan sumber daya manusia nantinya. (3) mahal nya biaya pendidikan, pendidikan yang

³ <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/world-bank-education-in-indonesia> , diakses pada hari Jum'at, 18 Desember 2015, pukul 13.53

⁴ M. Shiddiq Al – Jawwi, “*Pendidikan di Indonesia : Masalah dan Solusinya*”, disampaikan dalam Seminar Nasional : “Potret Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi” yang diselenggarakan oleh Forum Ukhuwwah dan Studi Islam (FUSI) Universitas Negeri Malang, pada hari Ahad 7 Mei 2006

identik dengan mutu yang berkualitas cenderung lebih mahal. Seringkali dengan biaya yang mahal di tiap jenjang pendidikan menyebabkan rakyat miskin menjadi susah atau bahkan tidak bersekolah. Hal ini kiranya bertolak belakang dengan UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Padahal jumlah rakyat miskin di Indonesia sangatlah besar. Data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, bahwa pada bulan Maret 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia dalam ruang lingkup desa dan kota mencapai 28,07 juta orang⁵, sedangkan pada bulan Maret 2014, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,28 juta orang⁶.

Laporan Tahunan UNICEF juga menyebutkan bahwa angka kemiskinan tertinggi di Indonesia ditemukan di Indonesia Timur sedangkan jumlah anak yang menderita akibat kemiskinan dan peminggiran dalam presentase yang besar terkonsentrasi di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, dimana dalam beberapa wilayah tersebut terdapat lebih dari separuh penduduk Indonesia⁷. Dengan kondisi kemiskinan yang dialami oleh rakyat miskin, mengindikasikan sebagian anak – anak Indonesia masih belum mampu mengenyam pendidikan yang baik.

⁵<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494> , diakses pada 11 November 2015 pukul 14:00

⁶<http://www.beritasatu.com/nasional/193810-bps-maret-2014-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-28-juta.html>, diakses pada 11 November 2015 pukul 13:29 WIB

⁷[http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf) , diunduh pada 11 November 2015, pukul 13.30,hlm. 6 -7

Pemerintah sudah seharusnya turut berperan dalam menyelesaikan permasalahan ini, dalam hal ini pemerintah telah memberikan beberapa kebijakan terkait dengan permasalahan pendidikan. Sebagai tindak lanjut dalam menyelesaikan permasalahan ini, pemerintah telah memberikan beberapa kebijakan yang dituangkan dalam beberapa program. Pemerintah telah mengupayakan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak miskin dan terlantar, hal ini dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 11 ayat 1 yang berbunyi: ⁸ “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”

Pada pasal ini kalimat 'tanpa diskriminasi' dapat dipahami sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diberikan tanpa membeda – bedakan status sosial dan atribut masyarakat lainnya. Lebih lanjut ditambahkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak miskin dan anak terlantar merupakan sebuah kewajiban karena hal ini mengacu pada pentingnya aktivitas pendidikan bagi anak-anak di Indonesia, tidak terkecuali bagi anak miskin dan terlantar. Beberapa program pemerintah terkait dengan hal ini diantaranya bantuan operasional sekolah, bantuan khusus murid, bantuan khusus guru, dana rehab.⁹

⁸ Anonim, *Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1*, hlm.5 (Bidang Dikbud KBRI Tokyo)

⁹ Mulyono, “*Konsep Pembiayaan Pendidikan*” (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.122-125

Kementerian Agama selaku pengelola pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia juga telah menyiapkan beberapa program bantuan yang diantaranya yakni bantuan beasiswa bakat dan prestasi MTs, bantuan beasiswa bakat dan prestasi MA, bantuan pembangunan laboratorium dan perpustakaan bagi jenjang MA, pengadaan sarana perpustakaan bagi jenjang MI, Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), Program DIKTERAPAN dan lain sebagainya.¹⁰ Salah satu dari program bantuan pembiayaan tersebut yakni Program DIKTERAPAN. Terkait dengan kebijakan pemerintah terkait bantuan dalam pendidikan ini, Mei Hidayati menjelaskan dalam skripsinya bahwa konsep BOS merupakan suatu program yang diprakarsai oleh pemerintah guna membantu pendanaan biaya operasional nonpersonalia sekolah.

Program Bantuan Operasional Sekolah ini dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, yang dalam pelaksanaannya sangat membantu dalam percepatan penuntasan wajib belajar 9 tahun, dimana hal ini diukur dengan pencapaian angka partisipasi kasar (APK) tingkat SMP pada tahun 2009 yang mencapai 98,11 %, hal tersebut mengindikasikan pengaruh positif dari adanya kebijakan program BOS yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga dengan adanya program – program bantuan tersebut, dapat mencapai target

¹⁰ <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=programmadrrasah#.Vn197ssxXqA>, diakses pada hari Jum'at 18 Desember 2015 pukul 14.10

dan tujuan pemerintah terkait dengan wajar 9 tahun dan pemerataan pendidikan.¹¹

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan kecenderungan literatur tersebut yakni masih sebatas menguraikan bentuk pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah sebagai kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mana objek yang melaksanakan program tersebut yakni SMK Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman, adapun kajian terkait dengan kebijakan program DIKTERAPAN ini dirasa masih perlu diteliti guna diuraikan terkait dengan implementasinya di lapangan, karena program DIKTERAPAN ini juga merupakan tindak lanjut pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan, layanan kesehatan, pengasuhan dan perlindungan bagi anak – anak terlantar dan miskin yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan keagamaan berasrama, yakni pesantren.

Maka, dilihat dari masih perlunya kajian yang mendalam terkait dengan program DIKTERAPAN ini, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ **ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN TERPADU ANAK HARAPAN DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN ISLAM KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI SANTRI TAHUN 2010 – 2015.** Penelitian ini

¹¹Mei Hidayati, *Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMK Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2011*, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2012, hlm. 3

hadir dengan maksud menganalisis pelaksanaan Program DIKTERAPAN dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan keterampilan bagi santri di Pondok Pesantren. Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama dipilih karena merupakan penyelenggara program DIKTERAPAN di tingkat wilayah provinsi, adapun dalam tataran pondok pesantren yakni pondok pesantren Al Imdad sebagai salah satu pondok pesantren yang memberikan pelayanan pendidikan dan pengasuhan kepada santri – santri yang berasal dari golongan kurang mampu dan korban broken home, dan dalam hal ini telah mampu menyelenggarakan program DIKTERAPAN selama lima tahun dengan baik, sehingga peneliti diharapkan mampu untuk menganalisis serta mengurai hasil dari kebijakan yang telah diselenggarakan di lembaga tersebut.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta menaungi empat kabupaten dan satu kota administratif dengan pesantren dibawah naungan Kementerian Agama sejumlah 247 dan pesantren yang menyelenggarakan program DIKTERAPAN di D.I Yogyakarta yakni sejumlah 29 pesantren. Dengan informasi yang dihimpun dari Bidang PAKIS (Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam) Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta selaku penyelenggara di tingkat wilayah, diharapkan mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam menganalisis program DIKTERAPAN sebagai kebijakan pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan, layanan kesehatan, pengasuhan dan perlindungan bagi anak – anak terlantar dan miskin.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan atas permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, dirumuskan masalah sebagai langkah untuk menyusun kerangka analisis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pelaksanaan program DIKTERAPAN di Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil atas pelaksanaan program DIKTERAPAN (tahun 2010 – 2015) di Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan keterampilan bagi santri ?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program DIKTERAPAN di Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I Yogyakarta ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan atas rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk pelaksanaan program DIKTERAPAN yang diselenggarakan oleh Bidang PAKIS Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I Yogyakarta dari tahun 2010 - 2015.
2. Mengetahui hasil yang telah dicapai dalam pelayanan pengasuhan dan pendidikan keterampilan bagi santri dengan adanya program DIKTERAPAN.

3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program DIKTERAPAN yang diselenggarakan oleh Bidang PAKIS Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I Yogyakarta

Sedangkan kegunaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini, berguna :

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis yakni memberikan sumbangan informasi serta menambah keilmuan dan wawasan terkait dengan pelaksanaan program DIKTERAPAN terhadap anak yang kurang mampu, miskin, dan anak terlantar sebagai upaya dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh Bidang PAKIS Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan wawasan yang berguna bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan bagi instansi pemerintah, yakni Bidang PAKIS Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta, selaku penyelenggara program DIKTERAPAN.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana informasi terkait dengan adanya program – program pemerintah yang menangani permasalahan dalam pendidikan yang mencakup pemerataan pendidikan dan wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Diharapkan dengan

informasi dan wawasan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat juga mampu untuk turut berpartisipasi dalam kesuksesan program pemerintah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk pembelajaran mengolah pemikiran kritis dari mahasiswa terkait dengan program – program yang dilaksanakan untuk perbaikan taraf hidup masyarakat. Selain itu penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan kemampuan dalam kegiatan manajemen yang dilaksanakan dalam lingkup pendidikan, sehingga teori yang telah diterima dapat diaplikasikan dengan baik di lapangan.

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini penulis menemukan beberapa literatur, jurnal, atau karya ilmiah yang mengangkat topik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Pada kajian penelitian ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang benar – benar membahas terkait dengan pelaksanaan program DIKTERAPAN yang dilakukan oleh Kementerian Agama, namun penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan yang sama dengan topik yang dibahas penulis, yakni terkait dengan bantuan terhadap peserta didik.

Beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang mengangkat topik yang sama dengan penulis, yakni yang terkait dengan pelaksanaan program bantuan. Skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Bantuan Operasional

Sekolah (BOS) Di MTs Negeri Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta”. Pada skripsi tersebut menjelaskan mengenai pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dalam hal ini, pelaksanaan BOS dilakukan dengan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan dana BOS, dimana fokus penggunaan dana BOS dilakukan untuk meringankan seluruh kegiatan yang ada disekolah, serta meningkatkan kualitas belajar dan prestasi siswa di MTs Negeri Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta.¹²

Selanjutnya, skripsi yang berjudul “Analisis Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Evaluasi USBN PAI¹³”. Dalam menganalisis proses pelaksanaan kebijakan PP No. 55 Tahun 2007 dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010, penulis tersebut menggunakan analisis kebijakan Dunn yakni dengan mengidentifikasi masukan kebijakan yang berupa harapan, sumber daya dan dukungan masyarakat, kemudian mengidentifikasi kegiatan – kegiatan dalam proses kebijakan yang mencakup implementasi proses penyelenggaraan program, optimalisasi kualitas sumber daya, pemberdayaan dan partisipasi masyarakat yang didukung dengan akuntabilitas.

Penulis mengidentifikasi output dari kebijakan PP No. 55 Tahun 2007 dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010, dimana sasaran yang dicapai yakni

¹²Karisun, *Analisis Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di MTs Negeri Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

¹³ Tukinem, “*Analisis Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomo 16 Tahun 2010 Tentang Evaluasi USBN PAF*”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

terwujudnya sikap profesional warga sekolah serta prestasi akademik dan non akademik yang mencakup tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dampak yang diharapkan yakni kepuasan bagi pemerintah dan masyarakat, serta meningkatnya penerimaan lulusan di sekolah unggulan.

Penulis menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam analisis kebijakan PP No. 55 Tahun 2007 dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 memuat pula faktor yang mempengaruhi kebijakan tersebut, yakni faktor prakondisi yang berupa rata – rata pendapata masyarakat serta kesiapan dukungan dari lingkungan dan budaya setempat, artinya jika pendapatan masyarakat tinggi dan kesiapan lingkungan dan budaya mendukung, maka akan memberikan efek positif bagi masukan kebijakan, dan begitu pula sebaliknya, apabila pendapatan masyarakat rendah dan kesiapan dukungan dari lingkungan dan budaya setempat kurang, maka akan memberikan efek negatif bagi masukan kebijakan.

Selanjutnya yakni skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta”.¹⁴ Skripsi tersebut menguraikan pola pengasuhan anak yang diselenggarakan di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta. Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang berasal dari Panti Asuhan Yatim Putra tersebut, diperoleh 3 pola yang digunakan dalam

¹⁴ Muhammad Khoiruddin, “*Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta*”, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

mengasuh anak, yang meliputi pola pengajaran, pola pengajaran dan pola bimbingan.

Pola pengajaran merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan memberikan atau mentransfer pengetahuan yang dimiliki oleh pengajar atau pengasuh kepada anak asuh, dalam hal ini memberikan pengetahuan meliputi pendidikan formal seperti sekolah kejuruan, pendidikan informal seperti pemberian pendidikan keagamaan yang mencakup pengajaran Al – Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Tajwid, Qiro'ah, Bahasa Arab, Praktek dakwah dan pidato, selanjutnya pendidikan nonformal yang meliputi pendidikan di bidang keterampilan dan olahraga. Pola pengajaran yang merupakan bentuk pengasuhan yang dilaksanakan guna pemberian *reward* dan *punishment* sebagai pendidikan mental anak asuh di panti. Pola bimbingan yang merupakan pemberian keteladanan yang baik bagi anak asuh yang diwujudkan melalui sikap – sikap terpuji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai analisis program DIKTERAPAN dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan di Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta serta di salah satu pondok pesantren penyelenggara DIKTERAPAN yakni pondok pesantren Al Imdad, telah diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Manajemen pelaksanaan program DIKTERAPAN di Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta yang mengacu pada lima fungsi organisasi, yakni:
 - a. Perencanaan

Pada fungsi perencanaan ini, Tim Kanwil Kemenag Bidang PAKIS bertugas untuk melakukan sosialisasi program DIKTERAPAN kepada pondok pesantren calon penyelenggara yang telah memiliki syarat spesifik. Selanjutnya, mereka menyeleksi dan menetapkan kuota peserta penerima DIKTERAPAN serta menetapkan syarat – syarat pondok pesantren penyelenggara DIKTERAPAN, Tim Kanwil Kemenag Bidang PAKIS selanjutnya menerima pengajuan proposal permohonan program DIKTERAPAN dari pondok – pondok pesantren calon penyelenggara, yang berisi profil pondok pesantren,

dokumen – dokumen surat keterangan tidak mampu, serta surat rekomendasi dari Kepala Kankemenag Kabupaten.

b. Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian ini, Tim Kanwil Kemenag Bidang PAKIS melakukan kegiatan verifikasi serta meneliti proposal permohonan pondok pesantren calon penyelenggara DIKTERAPAN, Tim Kanwil Kemenag Bidang PAKIS selanjutnya mendata pesantren yang mengajukan permohonan bantuan DIKTERAPAN tersebut, kemudian menyeleksi berdasarkan pondok pesantren yang telah memenuhi persyaratan.

Setelah proses seleksi penentuan pondok pesantren, nantinya dirapatkan dan didiskusikan, yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama, lalu diedarkan kepada pondok pesantren untuk selanjutnya dilakukan pembagian kuota santri DIKTERAPAN, setelah itu dilakukan pendistribusian dana bantuan DIKTERAPAN bekerja sama dengan KPPN dalam urusan pencairan dana, prosedur pencairan dana dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) DIKTERAPAN.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program DIKTERAPAN berfokus di pondok pesantren Al Imdad Bantul. Proses pelaksanaan DIKTERAPAN di Al Imdad tidak mampu mengikuti juklak dan juknis secara keseluruhan,

hal ini terutama berhubungan dengan makan santri dan tempat tinggal santri. Dalam hal pendidikan, pondok pesantren Al Imdad telah menyelenggarakan pendidikan formal yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan untuk pendidikan non formal, diselenggarakan kegiatan mengaji kitab bersama serta keterampilan atau life skill.

d. Pemantauan

Pemantauan dilakukan dengan melakukan peninjauan terhadap dokumen - dokumen kegiatan, termasuk bukti – bukti pembelanjaan, konsumsi serta pengeluaran. Pemantauan dilakukan setahun dua kali, yakni ditentukan berdasarkan jadwal dalam kalender kerja seksi pondok pesantren. Adapun pemantauan juga dilakukan dengan kegiatan pelaporan oleh pondok – pondok pesantren penyelenggara DIKTERAPAN.

Pelaporan DIKTERAPAN dilaksanakan secara berkala yakni setiap triwulanan. Tujuan pelaporan sebagai syarat untuk pencairan di triwulan berikutnya. Pada laporan tersebut, setiap pondok pesantren penyelenggara memberikan laporan kegiatan dan laporan keuangan. Isi laporan tersebut mencakup laporan keuangan, beserta lampiran bukti – bukti pengeluaran, buku kas umum, buku kas pembantu tunai, buku bank kemudian buku bantu pajak dan laporan kegiatan santri yang meliputi foto – foto kegiatan, awal proses perekrutan siswa, proses pembelajaran, kurikulum pembelajaran, software pembelajaran, dan evaluasi triwulan siswa atau ujian siswa.

e. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan Tim Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta dengan membandingkan antara rencana yang diajukan pondok – pondok pesantren dan realisasi program, termasuk juga mengevaluasi daya serap keuangan, jadi dana yang telah diberikan kepada pondok pesantren penyelenggara sudah dibelanjakan secara variatif sesuai dengan kebutuhan santri DIKTERAPAN atau belum. Evaluasi juga difokuskan pada kegiatan pelaporan pelaksanaan DIKTERAPAN, yakni melihat sejauh mana pondok pesantren mampu menepati jadwal pelaporan pelaksanaan DIKTERAPAN, serta kelengkapan isi laporan pelaksanaan DIKTERAPAN.

2. Hasil pelaksanaan program DIKTERAPAN dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan bagi santri

a. Pengasuhan program DIKTERAPAN

Pengasuhan program DIKTERAPAN di Pondok Pesantren khususnya Al Imdad dilakukan dengan menempatkan santri DIKTERAPAN secara bersama – sama dengan santri non-DIKTERAPAN, dalam hal ini tidak terdapat perbedaan antara keduanya, baik dalam pelayanan pengasuhan maupun pendidikan. Pelayanan pengasuhan di pondok pesantren Al Imdad juga dilaksanakan dengan pengajaran mengaji kitab pada pagi hari.

Adapun mengenai hasil pelaksanaan program DIKTERAPAN disimpulkan bahwasanya dengan adanya program DIKTERAPAN santri mampu memperoleh layanan pengasuhan yang dilaksanakan pondok dengan menerapkan kegiatan harian pondok pesantren serta pendidikan keagamaan melalui mengaji kitab.

b. Pendidikan Keterampilan Program DIKTERAPAN

Layanan pendidikan non formal yang diberikan pondok pesantren terhadap santri penerima DIKTERAPAN adalah program tahfidz dan pendidikan baca kitab, untuk pendidikan formal yang dilaksanakan kepada santri baik DIKTERAPAN maupun non-DIKTERAPAN adalah Madrasah Tsanawiyah. Layanan pendidikan keterampilan juga diberikan kepada santri penerima DIKTERAPAN, yakni dengan diajarkan untuk mengelola sampah kemudian keterampilan membuat kerajinan serta pertanian dan perikanan.

Hasil yang diperoleh melalui program DIKTERAPAN yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Imdad yakni santri mampu mengenyam pendidikan formal tingkat menengah pertama, memperoleh prestasi melalui rangking di sekolahan, mampu memotivasi belajar santri, kemudian mampu meringankan beban orang tua dalam biaya pendidikan. Program DIKTERAPAN juga mampu mengentaskan anak – anak yang putus sekolah, serta membekali anak – anak dengan keterampilan (*lifeskill*).

c. Analisis Kebijakan DIKTERAPAN Model Retrospektif

Analisis kebijakan terkait program DIKTERAPAN dilakukan dengan model retrospektif dengan prosedur analisis kebijakan yang mencakup :

1) Perumusan masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan metode analisis hirarkis, yang disimpulkan bahwa masalah yang melingkupi kebijakan program DIKTERAPAN ini adalah terkait dengan kemiskinan, anak – anak yang mendapat bantuan pendidikan ini umumnya tergolong dari keluarga yang kurang mampu dan miskin. Adapun sebab – sebabnya adalah minimnya ketersediaan lapangan kerja serta minimnya keterampilan atau keahlian yang dimiliki yang mengakibatkan pengangguran yang berujung pada kemiskinan.

2) Prediksi (peramalan)

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan informasi atas masalah yang telah ada terkait dengan kebijakan yakni proses prediksi terhadap kebijakan DIKTERAPAN ini dapat dipandang sebagai sebuah program yang amat diperlukan.

3) Rekomendasi

Pada prosedur analisis kebijakan ini, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan DIKTERAPAN yang dilaksanakan oleh Kanwil Kementerian di masa mendatang adalah dengan

perlunya penambahan kuota peserta didik penerima DIKTERAPAN agar mampu mengurangi angka kemiskinan serta putus sekolah di masa mendatang.

4) Pemantauan

Peneliti melakukan pemantauan terhadap kebijakan DIKTERAPAN dengan menekankan pada dua fungsi analisis kebijakan, yakni

a) Kepatuhan

Hasil pemantauan diperoleh bahwa pelaku kebijakan dalam hal ini telah bertindak sesuai dengan prosedur dan standar pelaksanaan yang didasarkan pada petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan program DIKTERAPAN. Ketidaksesuaian dengan prosedur pelaksanaan yakni pondok pesantren Al Imdad sebagai pondok pesantren penyelenggara masih belum bisa menerapkan prosedur yang terkait dengan keadaan santri DIKTERAPAN di pondok pesantren.

b) Pemeriksaan

Hasil pemeriksaan terhadap sasaran – sasaran DIKTERAPAN diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa program DIKTERAPAN masih belum mencapai sasaran yang telah ditentukan yang dalam hal ini pelaksanaannya masih sebatas mencover anak miskin

dan terlantar, dan belum mampu menyentuh sasaran lainnya yakni anak jalanan dan korban broken maupun bencana alam.

5) Evaluasi

Hasil yang diperoleh dengan adanya program DIKTERAPAN, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya program DIKTERAPAN mampu memberikan hasil yang positif bagi pendidikan di Indonesia, antara lain : mampu mengentaskan angka putus sekolah anak – anak yang diakibatkan oleh kemiskinan, terlantar, broken home dan lainnya kemudian membekali anak dengan keterampilan – keterampilan (*lifeskill*) serta memotivasi belajar santri, dan mampu meringankan beban orang tua anak – anak tersebut.

Side effect dari adanya program DIKTERAPAN yakni mampu memotivasi belajar santri, kemudian mampu meringankan beban orang tua dalam biaya pendidikan.

Adapun *Spillover effect* dari adanya program DIKTERAPAN yakni semakin berkembangnya kreativitas santri, dimana pada awalnya santri hanya dibekali untuk mengolah sampah, namun selanjutnya santri juga diarahkan untuk mengolah hasil limbah non-organik menjadi kerajinan melalui pendidikan keterampilan yang diberikan, hal tersebut menyiratkan bahwa selain diajarkan mengolah limbah, ke

depannya santri juga diarahkan untuk mengembangkan kreativitas melalui hasil kerajinan yang dihasilkan.

3. Kendala Dalam Pelaksanaan Program DIKTERAPAN

Kendala – kendala yang diidentifikasi peneliti dalam pelaksanaan DIKTERAPAN yakni

a. Kendala Terkait Pengelola Program DIKTERAPAN

Kendala dalam pengelolaan program DIKTERAPAN antara lain terbatasnya tenaga pengelola DIKTERAPAN di pondok pesantren, kemudian terbatasnya keterampilan pengelola DIKTERAPAN dalam menguasai teknologi komputer, selanjutnya belum fokusnya pengelola DIKTERAPAN dalam mengurus program DIKTERAPAN, lalu seringnya terjadi pergantian kepengurusan DIKTERAPAN di tengah program berjalan yang mengakibatkan keterlambatan waktu pelaporan dari pengelola pondok pesantren.

b. Kendala Terkait Sasaran Program DIKTERAPAN

Kendala lain dalam pelaksanaan yakni terkait dengan sasaran yang dituju masih kurang tepat sasaran, hal ini bila dilihat dari penerima bantuan DIKTERAPAN yang masih terfokus pada anak – anak miskin dan yatim.

c. Kendala Terkait Administrasi Pencairan Program DIKTERAPAN

Kendala yang diperoleh dalam hal ini terkait dengan informasi mengenai pencairan dana DIKTERAPAN, serta terkait dengan laporan administrasi DIKTERAPAN yang cukup rumit. sehingga membuat laporan DIKTERAPAN dalam aspek administrasi khususnya terkait dengan hutang sebenarnya tidak sepenuhnya sesuai atau jujur seperti di lapangan.

B. Saran

1. Bagi Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta
 - a. Perlu adanya evaluasi mendalam terkait dengan sasaran DIKTERAPAN yang disesuaikan dengan juknis DIKTERAPAN.
 - b. Perlu adanya koordinasi yang lebih baik dengan pondok – pondok pesantren penyelenggara dalam hal informasi kejelasan pencairan dana DIKTERAPAN.
2. Bagi Pondok Pesantren Al Imdad Bantul
 - a. Perlu adanya ketanggapan dari pengelola DIKTERAPAN terkait dengan laporan dan data – data mengenai pelaksanaan DIKTERAPAN di pondok pesantren.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih mampu meneliti secara mendalam serta mengeksplor lebih luas kebijakan - kebijakan

pemerintah terkait dengan pendidikan informal dan non formal sebagai jalur alternatif pendidikan formal di Indonesia.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi dengan judul Analisis Program DIKTERAPAN (Tahun 2010 – 2015) Di Bidang PAKIS KANWIL KEMENAG D.I. Yogyakarta Dalam Memberikan Pelayanan Pengasuhan Dan Pendidikan Keterampilan Bagi Santri. Peneliti berharap skripsi ini mampu memberikan sumbangsih keilmuan bagi seluruh civitas akademika dan pembaca.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan perlu adanya kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga ridho Allah selalu menyertai kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Jawwi, M. Shiddiq, *Pendidikan di Indonesia : Masalah dan Solusinya*, disampaikan dalam Seminar Nasional : “Potret Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, dialihbahasakan oleh Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bumi Restu, 1990
- Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran*, Jakarta : Departemen Agama, 2005
- DEPDIKNAS, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 - 2009*, Jakarta : DEPDIKNAS, 2005
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Dunn, William M., *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, dialihbahasakan oleh Samodra Wibawa, dkk, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* , Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, dialihbahasakan oleh Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, dialihbahasakan oleh , London: The University of Chicago Press, 1976
- Hidayati, Mei, *Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMK Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2011*,

- Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2012*
- Karisun, Analisis Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di MTs Negeri Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta, *Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010*
- Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, dialihbahasakan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008,
- Muhammad Khoiruddin, *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010
- Parsons, Wayne, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta : Kencana, 2011
- Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN) Kementerian Agama Tahun 2013
- Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta, 2001
- Saud, Asrori, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Masyarakat Muslim Yogyakarta*, Laporan Penelitian dalam rangka Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

- Suharto,Edi,*Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Tukinem, “*Analisis Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomo 16 Tahun 2010 Tentang Evaluasi USBN PAI*”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Undang – Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003
- Wahab, Solichin Abdul, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Widodo,Joko,*Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia, 2012
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, dialihbahasakan oleh Butche B. Soendjono, Jakarta : P3M, 1986



LAMPIRAN – LAMPIRAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Widya Sari Lubis
NIM : 12490005
Pembimbing : Zainal Arifin, M.SI
Judul : **Analisis Program DIKTERAPAN (2010 – 2015)
Di Bidang PAKIS Kanwil Kemenag D.I.
Yogyakarta Dalam Memberikan Pelayanan
Pengasuhan dan Pendidikan Keterampilan Bagi
Santri**
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 Februari 2016	1	Revisi Proposal	
2.	14 Maret 2016	2	Konsultasi Pedoman Wawancara	
3.	18 Maret 2016	3	Konsultasi Pedoman Pengumpulan Data	
4.	28 Maret 2016	4	Konsultasi Bab IV	
5.	14 April 2016	5	Konsultasi Bab III dan IV	
6.	25 April 2016	6	Revisi Bab III dan IV	
7.	02 Mei 2016	7	Penyerahan Bab I, II, III dan IV	
8.	04 Mei 2016	8	Revisi Bab I, II, III dan IV	
9.	09 Mei 2016	9	ACC Munaqosyah	

Yogyakarta, 5 Mei 2016
Pembimbing Skripsi,

Zainal Arifin, M. SI
NIP. 19800324 200912 1 002

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Letak geografis Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta
2. Data Kepegawaian Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta
3. Struktur Organisasi Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta

B. Wawancara

1. Bagaimana manajemen pelaksanaan program DIKTERAPAN di Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil atas pelaksanaan program DIKTERAPAN (tahun 2010 – 2015) di Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta dalam memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan keterampilan bagi santri ?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program DIKTERAPAN di Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta ?

C. Dokumentasi

1. Profil dan sejarah Pondok Pesantren Al Imdad
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Imdad
3. Data santri penerima DIKTERAPAN
4. Laporan Triwulanan Pondok Pesantren Al Imdad Tahun 2014
5. Foto – foto wawancara dengan pengelola DIKTERAPAN Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

PEDOMAN WAWANCARA

PERENCANAAN (Wawancara dengan Kepala Seksi Pontren PAKIS)

1. Apakah rencana yang perlu dipersiapkan dalam program DIKTERAPAN ?
2. Unsur – unsur apa sajakah yang dipersiapkan dalam program DIKTERAPAN ?
3. Bagaimana kriteria pondok pesantren yang mendapat bantuan program DIKTERAPAN ?
4. Bagaimana kriteria santri yang mendapat bantuan program DIKTERAPAN ?

PENGORGANISASIAN (Wawancara dengan Kepala Seksi dan Bendahara Pontren)

1. Bagaimana penempatan santri dalam program dikterapan ?
2. Bagaimana tehnik yang digunakan untuk menentukan pondok yang akan direkomendasikan menerima DIKTERAPAN ?
3. Bagaimana tehnik yang digunakan untuk memilih santri yang akan direkomendasikan menerima DIKTERAPAN ?
4. Bagaimana prosedur yang digunakan dalam pendistribusian dana bantuan DIKTERAPAN ?
5. Bagaimanakah penyaluran informasi yang dilakukan pihak Kanwil Kemenag dalam urusan DIKTERAPAN ?

PELAKSANAAN (Wawancara dengan Pengelola DIKTERAPAN PP Al Imdad)

1. Bagaimana pelaksanaan program DIKTERAPAN di lingkup Kanwil Kemenag D.I.Y?
2. Bagaimana pelaksanaan program DIKTERAPAN di lingkup pondok pesantren ?

MONITORING (Wawancara dengan Kepala Seksi dan Bendahara Pontren Bid.PAKIS)

1. Bagaimana kegiatan monitoring yang dilakukan pihak kanwil dalam proses pengelolaan DIKTERAPAN ?
2. Bagaimana prosedur pelaporan yang dilaksanakan dalam melaporkan kegiatan dan penggunaan dana DIKTERAPAN ?

EVALUASI (Wawancara dengan Kepala Seksi, Bendahara, Pengelola dan Santriwati Penerima DIKTERAPAN PP Al Imdad)

1. Bagaimana hasil yang diperoleh dengan adanya program DIKTERAPAN bagi santri ?
2. Sejauh manakah kesuksesan program DIKTERAPAN ?
3. Unsur apa sajakah yang dievaluasi dalam program DIKTERAPAN ?
4. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program DIKTERAPAN ?

PENDIDIKAN KETERAMPILAN DAN LAYANAN PENGASUHAN

PENDIDIKAN KETERAMPILAN (Wawancara dengan Pengelola DIKTERAPAN dan Santriwati penerima bantuan DIKTERAPAN Pondok Pesantren Al Imdad)

1. Bagaimana persiapan merancang kegiatan pendidikan dalam program DIKTERAPAN ?
2. Bagaimana kurikulum pembelajaran yang diberikan kepada peserta DIKTERAPAN ?
3. Bagaimana pemberian pendidikan keterampilan yang diberikan kepada peserta DIKTERAPAN ?
4. Bagaimanakah layanan pendidikan yang diberikan lembaga / pondok pesantren ?
5. Bagaimana hasil yang diperoleh dari layanan pendidikan kepada santri ?

LAYANAN PENGASUHAN (Wawancara dengan Pengelola DIKTERAPAN dan Santriwati penerima bantuan DIKTERAPAN Pondok Pesantren Al Imdad)

1. Bagaimanakah layanan pengasuhan yang diberikan kepada santri DIKTERAPAN ?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari layanan pengasuhan kepada santri ?



Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 29 Februari 2016

Lokasi : Bidang PAKIS Kantor Kementerian Agama D.I. Yogyakarta

Narasumber : Bapak Rohwan, S.Ag. M.SI

Deskripsi Data :

Narasumber merupakan Kepala Seksi Pondok Pesantren Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta. Kegiatan wawancara berlangsung di Bidang PAKIS Kantor Kementerian Agama D.I. Yogyakarta. Materi wawancara yang disampaikan oleh narasumber yakni terkait dengan pelaksanaan DIKTERAPAN yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian, pemantauan dan evaluasi oleh Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta. Pada wawancara yang dilakukan, narasumber juga menjelaskan mengenai garis besar program DIKTERAPAN beserta kriteria santri dan pondok pesantren yang menerima bantuan DIKTERAPAN.

Proses perencanaan dilakukan pihak Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta dengan menetapkan syarat – syarat pondok pesantren penyelenggara beserta persyaratan santri calon penerima bantuan DIKTERAPAN, dengan mengacu dari petunjuk teknis pelaksanaan program DIKTERAPAN Kementerian Agama 2015.

Interpretasi :

Manajemen pelaksanaan DIKTERAPAN di Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta berfokus pada aspek perencanaan program, pengorganisasian, pemantauan dan evaluasi.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 21 Maret 2016

Lokasi : Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

Narasumber : Bapak Taufik Buchori

Deskripsi Data :

Narasumber merupakan Pengelola DIKTERAPAN di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul. Materi yang disampaikan narasumber yakni terkait dengan pelaksanaan DIKTERAPAN di Pondok Pesantren Al Imdad yang meliputi pelayanan pengasuhan dan pendidikan keterampilan. Menurut penuturan narasumber, program DIKTERAPAN sudah dilaksanakan mulai dari tahun 2010 dan berjalan hingga tahun 2015. Pelaksanaan program DIKTERAPAN di Pondok Pesantren Al Imdad meliputi menempatkan santri pada kegiatan sama, santri ikut semua dari awal bangun pagi sebelum subuh hingga malam hari dengan berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan setiap hari, minggu dan bulannya oleh pengurus Pondok Pesantren Al Imdad Bantul. Santri DIKTERAPAN maupun non DIKTERAPAN tidak ada perbedaan disama ratakan, untuk makan semua sama, tidak terdapat perbedaan.

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada santri DIKTERAPAN meliputi Keterampilan dalam membuat kerajinan dari sampah bekas, kemudian keterampilan dalam bercocok tanam, santri pun diajarkan memberikan pupuk organik dengan baik. Kendala DIKTERAPAN sendiri dirasakan oleh narasumber dalam hal administrasi pencairan DIKTERAPAN yang dinilai masih belum terbuka dalam informasi pencairan setiap pondok pesantren.

Interpretasi :

Pelaksanaan DIKTERAPAN bagi santri penerima bantuan dilakukan dengan memberikan pelayanan pengasuhan melalui kegiatan yang dilaksanakan pondok selama 24 jam, satu minggu dan satu bulan. Pada pelayanan DIKTERAPAN, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh pondok pesantren, semua santri berbaur dalam setiap kegiatan. Pendidikan keterampilan sendiri diajarkan dengan membuat kerajinan dari sampah bekas, serta belajar bercocok tanam dengan menggunakan pupuk organik.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 21 Maret 2016

Lokasi : Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

Narasumber : Aniatu Ummah

Deskripsi Data :

Narasumber yang diwawancarai merupakan santriwati penerima bantuan DIKERAPAN yang kini telah menginjak jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Penjelasan yang disampaikan oleh narasumber yakni terkait dengan hasil yang diperoleh dengan adanya program DIKTERAPAN. Narasumber menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan DIKTERAPAN, dirasa mampu memotivasi belajar santri, kemudian mampu meringankan beban orang tua dalam biaya pendidikan. Kegiatan keterampilan yang dilaksanakan bagi santri penerima DIKTERAPAN khususnya yakni adanya kegiatan pentas seni di malam minggu, kemudian membuat kerajinan dari limbah dan membuat kain flanel pada saat class meeting kegiatan sekolah.

Interpretasi :

Berdasarkan keterangan narasumber, adanya program DIKTERAPAN sangat membantu santri miskin dan kurang mampu untuk bisa melanjutkan sekolahnya, hal ini dilihat dari hal pembiayaan yang mampu dicover dengan baik dalam program DIKTERAPAN, lebih lanjut program DIKTERAPAN juga memberikan keahlian dasar yakni keterampilan membuat kerajinan.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 21 Maret 2016

Lokasi : Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

Narasumber : Pak Durori

Deskripsi Data :

Narasumber yang diwawancarai merupakan sekretaris pengelola DIKTERAPAN yang hingga kini aktif menjabat sebagai sekretaris tersebut. Beberapa penjelasan yang disampaikan narasumber yakni terkait penjelasan secara global mengenai DIKTERAPAN, sebagaimana disampaikan narasumber, bahwa DIKTERAPAN di pondok pesantren Al Imdad tidak membeda – bedakan antara santri DIKTERAPAN maupun non DIKTERAPAN, semua disamaratakan, baik dalam hal temat tinggal maupun makannya. Pendidikan keterampilan juga diberikan secara bersamaan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok, sehingga memang tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara santri DIKTERAPAN maupun non DIKTERAPAN.

Interpretasi :

Berdasarkan keterangan narasumber, program DIKTERAPAN yang terdapat di pondok pesantren Al Imdad tidak membeda – bedakan santrinya, dan dalam hal ini cenderung menyamaratakan semua santrinya, baik DIKTERAPAN maupun non DIKTERAPAN, dalam hal makan maupun tempat tinggal dan pengasuhan.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 11 April 2016

Lokasi : Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta

Narasumber : Pak M. Tahrir, S.E

Deskripsi Data :

Narasumber merupakan bendahara seksi pondok pesantren Bidang PAKIS Kanwil Kementerian Agama D.I. Yogyakarta. Keterangan yang disampaikan narasumber yakni terkait dengan prosedur pencairan dana DIKTERAPAN. Menurut keterangan narasumber terdapat dua prosedur pencairan dana DIKTERAPAN yang pertama yakni secara langsung dan yang kedua yakni secara UPTUP, dan teknis pencairan sifatnya adalah opsional bisa digunakan salah satu yang diminati dari segi uraian anggaran. Pada aspek pelaporan, prosedur pelaporan DIKTERAPAN yakni tri wulanan, yakni bergantung pada waktu pencairan, triwulan pertama yakni periode Januari – Maret, triwulan kedua yakni periode April – Juni, triwulan ketiga yakni Juli – September, triwulan empat yakni periode Oktober – Desember, untuk isi laporannya yakni BKU (buku kas umum), buku bank, buku bantu pajak dan foto – foto kegiatan. Kendala DIKTERAPAN yakni terkait sasaran dan pengelola DIKTERAPAN di pondok pesantren penyelenggara. Hasil yang diperoleh yakni mampu mengentaskan angka putus sekolah serta mampu menguasai keterampilan (*lifeskill*).

Interpretasi :

Terdapat dua prosedur pencairan DIKTERAPAN yakni secara langsung dan secara UPTUP, sedangkan dalam aspek pelaporan, prosedur yang dilakukan yakni pelaporan secara triwulanan dalam setahun, dengan isi laporan yakni buku kas umum, buku bank, buku bantu pajak dan foto – foto kegiatan. Kendala dalam DIKTERAPAN yakni meliputi belum tepatnya sasaran dan pengelola yang masih belum sepenuhnya fokus. Hasil yang diperoleh yakni mampu mengentaskan angka putus sekolah serta santri diberikan keterampilan (*lifeskill*).

Transcript Wawancara 1

Hari/tanggal : Senin, 29 Februari 2016

Waktu : 13.30 – 14.48

Tempat : Bidang Pakis Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I.
Yogyakarta

Sumber data

Nama : Bapak H. Rohwan, S.Ag, M.SI

Sebagai : Kepala Seksi Pondok Pesantren Bidang PAKIS Kanwil
Kementerian Agama D.I. Yogyakarta

- **Widya Sari : “ Yang pertama ingin menanyakan apa sih itu program DIKTERAPAN secara garis besarnya?”**
- Pak Rohwan : “ Iya, tentang sesuai singkatannya (Pendidikan Terpadu Anak Harapan) program pendidikan yang dilakukan terpadu, jadi ada pendidikan itu pendidikan keagamaan, pendidikan apa keterampilan, dan pelayanan pengasuhan dilaksanakan dalam keterpaduan, terintegrasi dalam satu satuan pendidikan di pondok pesantren, jadi seperti itu, DIKTERAPAN, ya “
- **Widya Sari : “ Terus ini pak, untuk pengelolaannya kan DIKTERAPAN dan diterapkan di pondok dan juga di PAKIS kan ?**
- Pak Rohwan : “ Iya”
- **Widya Sari : “ Di PAKIS ka yang mengelola ?”**
- Pak Rohwan : “ Iya”
- **Widya Sari : “ Dari PAKIS sendiri bagaimana pengelolaan program DIKTERAPAN ini ?”**

- Pak Rohwan : “ Iya”
- **Widya Sari : “ Untuk di PAKIS”**
- Pak Rohwan : “ Iya untuk di PAKIS itu bagiannya adalah perencanaan, jadi di PAKIS Kanwil itu, eeee..... merencanakan dalam setiap tahun itu pondok, pondok mana yang diberikan izin dan diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan program. Jadi tugasnya eee..... menyeleksi dan menetapkan pondok pesantren berikut kuota santri, kuota pesertanya, jadi tugasnya itu, kemudian di Kanwil juga mengatur mekanisme, apa? Pendistribusan dana, terus... monitoring program ee... juga evaluasi, jadi itu yang di Kanwil itu ya, kemudian di tingkat pondok pesantren eee.... tugasnya ya sama, hampir sama, jadi merencanakan program, kemudian juga eee.... melaksanakan, kemudian membelanjakan anggaran sesuai dengan peruntukan sesuai dengan petunjuk teknis, dan membikin laporan. Itu tugasnya di pondok pesantren, itu dilaksanakan bersama – sama
- **Widya Sari : “ Jadi pertama di Kanwil itu lebih difokuskan pada perencanaannya?”**
- Pak Rohwan : “ Iya, jadikan kontraknya 1 tahun “
- **Widya Sari: “ Iya”**
- Pak Rohwan : “ Iya, 1 tahun dievaluasi, kemudian di awal tahun, kemudian diserahkan kembali, satu tahun berikutnya pondok pesantren mana yang memberikan ee..... izin untuk melaksanakan program

ini, kalau pondoknya bagus dan masih memang layak memberi saran, ya diteruskan, kembali diberikan eee... apa ya ? penetapan dengan ekstra kepala Kabid yang disitu berisi santrinya yang harus diasuh.”

- **Widya Sari : “ Jadi aspek perencanaan monitoring dan evaluasi itu jadi akan dipilih di Kanwil ini ?”**
- Pak Rohwan : “iya di Kanwil”
- **Widya Sari : “ di untuk aksinya, untuk penerapannya itu di pondok pesantren”**
- Pak Rohwan : “ Tapi di pesantrennya juga sama, sama- sama juga ada perencanaan, perencanaannya di lingkup pondok pesantren.”
- **Widya Sari : “ Iya, jadi merencanakan juga, dia juga melaksanakan dan melaporkan.”**
- Pak Rohwan : “ Yang anu yang monitoring, mengontrol kegiatan itu maksudnya memastikan, apakah bantuan dana sudah sampai yang kedua apakah dana itu, digunakan sesuai dengan peruntukannya, ya memastikan kegiatan terlaksana atau tidak, jadi begitu memastikan.”
- **Widya Sari : “ Tapi selama dari udah berapa tahun 4 / 5 tahun ya ?”**
- Pak Rohwan : “ Gimana ?”
- **Widya Sari : “ 5 tahun ya pak?”**
- Pak Rohwan : “ Dari 2010, iya dilaksanakan sejak tahun 2010 ee... September, tapi 2010 tidak penuh setahun, karena berada di akhir – akhir

anggaran, berarti ya kira – kira bulan September ya, di bulan September iya.

- **Widya Sari : “ Itu sejauh itu apakah ada kendalanya pak?”**
- Pak Rohwan : “ Gimana ?”
- **Widya Sari : “ Kendala yang dihadapi itu?”**
- Pak Rohwan : “ Dalam pelaksanaan program ?”
- **Widya Sari : “ Iya”**
- Pak Rohwan : “ Iya, eee.... ada di pertama eee... masih terbatasnya SDM di pesantren, kedua terbatas kemudian sering berganti – ganti pengelola SDM juga untuk menghambat, yang terbatas SDM untuk menguasai apa teknologi, teknologi komputer juga menghambat, kemudian juga eee.... belum semua pengelola itu fokus, jadi DIKTERAPAN itu masih disambi itu mengurus yang lain, yang ketiga kadang laporan juga terlambat waktunya mengajukan proposal kemudian belum, gitu ya, terus beberapa dokumen kadang juga kurang itu bberapa hambatan pelaksanaan.”
- **Widya Sari : “ Kriterianya pondok pesantren yang menerima DIKTERAPAN, itu kriterianya apa?”**
- Pak Rohwan : “ Yang pertama pondok itu harus punya izin operasional, kemudian ada yang mengelola, ada yang mengelola, SDM yang mengelola”
- **Widya Sari : “ Iya”**

- Pak Rohwan : “ Kemudian ada pesertanya yang memenuhi syarat, punya sarana pra sarana yang mendukung, terus mendapat rekomendasi dari Kepala Kantor Kementerian Agama setempat, jadi pondoknya punya izin, ada yang mengelola, ada pesertanya kemudian apa tadi?”
- **Widya Sari : “ Sarana prasarana”**
- Pak Rohwan : “ Sarana prasaana ya? Karena disitu menginap ya, harus ada sarana untuk menginap.”
- **Widya Sari : “ Mukim harusnya.”**
- Pak Rohwan : “ Iya harus mukim, dan dapat rekomendasi dari Kemenag setempat ya secara lain bersifat teknis administrasi seperti adanya rekening dan sebagainya seperti bersifat administrasi.”
- **Widya Sari : “ Oh ada juga persyaratan administrasi, ada rekening?”**
- Pak Rohwan : “ Iya, ada rekening, itu kan atas nama lembaga persyaratan tambahan, yang paling utama ya adalah mengelola, ada pesertanya.”
- **Widya Sari : “ Iya”**
- Pak Rohwan : “ Ini ada yang buat pesantren ada yang buat ini masalahnya, iya gapapa”
- **Widya Sari : “ Kalau kriteria santrinya yang menerima DIKTERPAN itu nantinya pondoknya yang menentukan ya pak?”**
- Pak Rohwan : “ Oh ndak, oh dari sini, itu kita yang menyeleksi, jadi tidak semua yang diajukan kita terima.”

- **Widya Sari : “ Oh seperti itu.”**
- Pak Rohwan : “ Iya”
- **Widya Sari : “ Untuk kriteria santri sendiri itu seperti apa?”**
- Pak Rohwan : “ Ya, santri harus usia 7 – 15 tahun.”
- **Widya Sari : “7-15 tahun.”**
- Pak Rohwan : “Iya, kemudian santrinya harus punya status.”
- **Widya Sari : “Maksudnya status gimana?”**
- Pak Rohwan : “Status sebagai penerima, jadi yang menerima itu kan santri itu termasuk dalam kategori marjinal atau tidak marjinal itu ya terlantar kemudian miskin, korban broken home, korban apa ya, anak musibah, jadi santri harus mempunyai status itu. Jadi ada yang anak jalanan atau miskin atau korban kekerasan rumah tangga atau santri yang sedang mengalami musibah, ya itu ee...
santri – santri yang bisa masuk dalam program.”
- **Widya Sari : “ Itu untuk ngeceknnya itu pak, misalkan ini broken home, itu bagaimana pak?”**
- Pak Rohwan : “ Ya kita pakai hitam diatas putih, kita pakai surat, bagi santri miskin yah pakai surat keterangan miskinn, nah nanti yang lain pakai surat keterangan yang ada di pondok pesantren.”
- Widya Sari : “ Oh dari pondok pesantren tandatangan gitu pak?”
- Pak Rohwan : “Iya dari pondok pesantren menerapkan status santri itu, status keluarga.”
- Widya Sari : “ Nanti ditanyain satu persatu gitu?”

- Pak Rohwan : “ Tidak, jadi ada surat, dokumen, menggunakan dokumen, apabila kita tidak atau belum yakin dengan dokumen maka pesantren itu kita datangi atau kita survei dan satrinya kita temui kita tanyakan satu persatu. Apabila kita sudah yakin dengan dokumen ya kita mengikuti itu.”
- Widya Sari : “ Yang dikatakan santri itu yang mengikuti **DIKTERAPAN** saja atau di dalam apa rumah singgah itu juga termasuk dikatakan santri pak? Apa cuma sebagian yang mengikuti **DIKTERAPAN** saja?”
- Pak Rohwan : “ Ya, kalau santri dalam konteksnya ya santri calon peserta **DIKTERAPAN**, ya bahwa tempatnya ada yang sudah di pesantren ada yang dirumah singgah, kita datang itu untuk meamastikan statusnya satu persatu, tapi kalau kita sudah yakin dengan dokumen ya sudah kita dengan dokumen itu. Kita pastikan bahwa santri itu berstatus sebagai santri teralntar ataukah santri miskin ataukah santri korban broken home atau santri kena musibah. Jadi ndak papa yang penting santri punya status kemarjinalan.”
- Widya Sari : “ Iya, waktu seminar proposal ada yang menanyakan tentang, santri itu santri yang seperti apa ? begitu, apakah dia yang sedang mengikuti program **DIKTERAPAN** tadi atau yang belum mengikuti program juga dikatakan santri?”

- Pak Rohwan : “ Santri itu adalah santri marjinal, santri marjinal itu santri yang seperti tadi itu, kemudian direkrut di pondok supaya bisa terbebas dari kemarjinalannya itu. Dididik untuk sekolah formal dan juga mendapatkan layanan pendidikan keagamaan, pendidikan kesheatan, keterampilan, dan juga layanan pengasuhan pesantren itu, sehingga mereka pada saatnya nanti bisa sederajat dengan anak – anak lain, ya karena terlantar maka disamping dapat layanan pendidikan juga dapat layanan biaya hidup. Jadi dapat bantuan uang untuk hidup untuk dia beli baju dikasih. Sehingga anak – anak itu diharapkan dengan program itu punya harapan masa depan, dengan programnya adalah program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN) seperti itu iya.”
- **Widya Sari : “ Tadi kan pak Bardan mengatakan di DIKTERAPAN itu ada juga pendidikannya khusus untuk nanti biar gak tidur dan mengaji dan sebagainya saja.”**
- Pak Rohwan : “ Iya.”
- **Widya Sari : “ Nah, pendidikannya itu diberikan kira – kira seperti apa pak? Kurikulum pembelajarannya?”**
- Pak Rohwan : “ Ya sesuai dengan usianya bertahap ya, usianya dan jelas dalam setiap program DIKTERAPAN itu harus ada pendidikan keagamaan itu dilaksanakan di pondok pesantren bersama – sama dengan santri lainnya non DIKTERAPAN. Santri harus

mengaji, sesuai dengan kelasnya, ya santrinya ya itu ngaji, ya dari ilmu – ilmu agama, ibadah, kemudian juga pelajaran muamalah ya, sesuai yang diberikan oleh pondok pesantren masing – masing. Kemudian pendidikan formal juga setingkat kondisi sekolah, ada yang sekolah di lembaga pesantren, ada yang sekolah di pendidikan di luar sana, jadi santri DIKTERAPAN itu harus mengaji, harus sekolah formal, harus mukim. Jadi pendidikan keagamaan dilaksanakan di pesantren kemudian pendidikan formal dilaksanakan di sekolah dan pelayanan pengasuhan.”

- **Widya Sari : “ Nah layanan pengasuhan?”**
- Pak Rohwan : “ Diberikan oleh pengasuh oleh pesantren nanti didekati anak – anak DIKTERAPAN itu, apakah ada masalah atau tidak, sebagai pengganti orang tua pak kyai / bu nyai itu ya, kemudian juga santri itu diberikan pendidikan keterampilan, ya sesuai dengan usia anak itu adalah sifatnya pengenalan ketrampilan ada yang budi daya kolam ikan, ya kemudian apa yah bikin eee..... sablon, bikin batik, jualan yang ringan – ringan tapi sifatnya diperkenalkan eee.... kepada dunia keterampilan bikin kue ya yang ringan – ringan, seperti itu ya.”
- **Widya Sari : “ Trus tadi, untuk yang sekolah formalnya kan ada kurikulum pembelajarannya ngikut mengikuti sekolah yang.....”**

- Pak Rohwan : “ Iya, kalo di MI ikut MI, kalo yang di SD ikut SD, kalo yang di kesetaraan ya ikut kesetaraan, nah yang di pendidikan keagamaan itu mengikuti kurikulum pondok pesantren, ya di pesantren kan ada pendidikan jenjang ula, wustah dan ulya, kalau yang masih kecil ya masuk ula kitab – kitab kecil dan seterusnya.”
- **Widya Sari : “ Untuk pendidikan keterampilannya itu gimana ya pak pemberiannya?”**
- Pak Rohwan : “ Disela – sela mengaji dan sekolah, dihari jum’at, minggu, jadi di jam – jam yang tidak mengaji dan sekolah pada saat libur, hari jumat atau hari minggu, sifatnya ya pengenalan keterampilan.”
- **Widya Sari : “ Untuk dan ininya pak, yang anak – anak santrinya itu udah ada hasilnya belum? Hasil yang dicapai mengikuti DIKTERAPAN ?”**
- Pak Rohwan : “ Iya, jadi jasilnya itukan anak – anak dijarapkan selesai sekolah, ya beberapa santri selesai menambahkan sekolah dan dibantu dengan peserta didik yang baru, dan kemudian beberapa santri mengikuti eee..... beberapa santri mengikuti kegiatan keterampilan. Jadi, yang jelas anak – anak yang terlantar itu bisa masuk sekolah, bisa ngaji dan juga mendapatkan ketrampilan. Berapa santri yang tamat dan berapa santri yang ketika itu

mengikuti ketrampilan, nah silahkan diambil di example di pondok pesantren itu.”

- **Widya Sari : “ Kok evaluasinya sudah pernah dilakukan ya pak ?”**
- Pak Rohwan : “ Iya”
- **Widya Sari : “ Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh program DIKTERAPAN itu seperti apa?”**
- Pak Rohwan : “ Secara umum ya berjalan, ya pondok pesantren bisa menjalankan program DIKTERAPAN itu, namun ya ada emang beberapa catatan yang perlu kami lakukan jadi memang masih terjadi apa, pembukuan ya, pembukuan keuangan, beberapa belum memenuhi standar, kemudian eee.... pelaporan juga kurang lengkap beberapa penyelenggara, tetapi secara umum bisa berjalan, semua bisa berjalan.”
- **Widya Sari : “ Jadi di teknisnya ? kendalanya lebih ke teknis ?”**
- Pak Rohwan : “ Iya, lebih ke teknisnya, substansi pendidikan dari DIKTERAPANnya lebih ke anak – anak lebih cenderung. Maksudnya di evaluasi itu apakah sudah berhasil memenuhi, dengan adanya DIKTERAPAN itu, apa namanya layanan pendidikan, layanan penasuhan dan sebagainya sudah dilaksanakan. Iya, sudah dilaksanakan, iya jadi secara umum terlaksana, jadi semua anak itu eee.... ngaji, semua anak itu sekolah, kemudian semua anak DIKTERAPAN itu diajarkan keterampilan dan juga layanan pengasuhan dan kesehatan.”

- **Widya Sari : “ Kalau yang tadi pak, terkait evaluasi itu yang di evaluasi itu unsurnya apa saja ?”**
- Pak Rohwan : “ Yang di evaluasi?”
- **Widya Sari : “ Iya, dari DIKTERAPAN.”**
- Pak Rohwan : “ Iya yang pertama eee..... perbandingan antara perencanaan program, evaluasi yang mencocokkan saha, apaka program itu sesuai dengan yang di tentukan, ya yang di evaluasi ya tadi itu eeee..... keterlaksanaan seberapa jauh keterlaksanaan pendidikan, apakah di pondok itu sudah dilaksanakan satu tahun berjalan, anak – anak sudah dilaksanakan program pelayanan pendidikan formal, pengasuhan dan kesehatan, di empat aspek layanan pendidikan itu kita lihat di pondok apakah sudah dilaksanakan apa belum, didukung dengan eee..... evaluasi keuangan.”

Transcript Wawancara 2

Hari/tanggal : Senin, 21 Maret 2016
Waktu : 10.00 – 14.35
Tempat : Pondok Pesantren Al Imdad, Pandak Bantul Yogyakarta
Sumber data
Nama : Bapak Taufik Buchori
Sebagai : Pengelola Dikterapan Pondok Pesantren Al Imdad

1. Mulai ini yang pertama itu mungkin sebagai sebuah perkenalan terkait dengan program DIKTERAPAN itu, di pondok sendiri itu seperti apa program dikterapan?

Jadi program dikterapan yang ada di pondok ini jadi sesuai dengan..... saya cerita sejarah, jadi dikterapan di Al – Imdad ini sudah sejak tahun 2010 sampai 2015 berawal dari rumah singgah, tersu sekarang sudah jadi huni jadi mereka tidak lagi, jadi kita tidak lagi ambil dari mana – mana tapi santri kita sendiri, ambil dari itu..... terus kemudian pelaksanaan dikterapan yang ada di kita ya semua apa namanya karena ada juga juklak juknisnya kita sesuaikan. Ada beberapa hal tidak bisa kita laksanakan ketika itu berhubungan dengan makan misalnya, mereka iya tempat sama dengan anak – anak yang tidak mengikuti dikterapan, walaupun kita *match* kan menunya yang sama, walaupun yang lain tidak ikut dikterapan tapi yang dikterapan juga disitu tetapi kita sesuaikan menunya nantikan jangan sampai kalu beda (adanya rasa kecemburuan) gitu kan. Walaupun itu tidak menggunakan dikterapan gitu ya, tetapi tempat makannya sama (pertama). Yang (kedua) tempat tinggal, tempat tinggal juga disini kita baurkan dengan anak – anak yang bukan dikterapan, karena memang kita itu sudah sejak awal itu tidak bisa kita sendirikan karna harapan kita anak – anak dikterapan yang bukan dikterapan itu tidak ada perbedaan terhadap psikis mereka, jadikan kadang – kadang kalau anak – anak dikterapan yang mereka terus teranglah dikterapan itu ya hampir dikatakan dibawah mampukan? Tidak mampu sekali, kalu nanti kita sendirikan dengan anak – anak yang mampu yan ini akan menjadi adanya kecemburuan sosial, terus tidak bisa sosialisasi, tidak bisa berhubungan, akhirnya jadi ya kaya dikterapan sendiri, yang tidak dikterapan sendiri, jadi tidak bisa berbaur. Harapan kita disini itu semua menyatu, ya dua hal itu

emang kita tidak bisa, jadi tempat tinggal sama tempat makan. Itu dikterapan yang ada di kita, tidak bisa sesuai dengan juklak – juknis

2. Pihak Kemenag sendiri untuk kebijakan dikterapan ini sendiri adanya perbedaan program dikterapan dengan program non dikterapan / tidak ?

Dalam juklak – juknis iya, termasuk tinggal juga harus sendiri (harus sendiri), makannya juga harus sendiri, tetapi di Al – Imdad sendiri tidak bisa, menu saja kita samakan walaupun yang mampu – mampu dia bayar, dia makan dengan dari dikterapan, tapi bagaimana kita masaknya itu sama sehingga ketika dia makan bareng ya sama, hanya yang satu dikterapan yang satunya non dikterapan.

3. Jumlah santrinya sendiri yang menerima dikterapan itu berapa ?

Bervariasi, mulai dari 2010 sampai sekarang bervariasi, terakhir kita 35 santri untuk yang tahun 2015

4. Berarti penerimanya dari pondok, kemudian dapat surat atau bagaimana ?

Tidak, kita dikterapan itu kita mengajukan, jadi seperti membuat proposal, permohonan, jadi mawal dulu, termasuk awal rumah singgah kita membuat proposal, kemudian kita menjaring – jaring anak yang terlantar, disini itu kebanyakan yang terlantar adalah keluarga broken home, jadi bapak ibunya pisah, bahkan ada yang ibunya pergi dengan laki – laki lain tanpa ikatan nikah, udah dia punya anak lagi, bapaknya asli orang Bandung, tinggalnya di Kasihan itu, akhirnya bapaknya karena disitu di tempat mertua orang tua yang istri, sementara istri pergi, bapaknya pergi anak ini jadi ikut mbahnya, mbahnya masih punya anak – anak juga karena adik – adiknya ibunya itu masih banyak. Akhirnya ini jadi anak yang terlantar sekali, yang dibawa kesini saja sama bapak polisi, ya jadi seperti itulah masuk ke pondok, ini beberapa diantaranya yang banyak yang broken home itu sudah orang tuanya cerai kemudian ibunya pergi ke arab dia ikut mbahnya, sementara untuk finansial anak ya gak pernah dilihat/diurus. Saya itu sampai saat ini ada yang anaknya sudah empat tahun mulai dari dia tsanawiyah masuk dikterapan sampai dia tiak termasuk dikterapan ketika dia di tsanawiyah masuk program dikterapan dia itu belum pernah saya sekalipun melihat orang tuanya (tetapi kalau pulang ke rumah pulan?) pulang ke tempat mbahnya itu. Awal awal kan dia ikut rumah singgah, yang akhir – akhir ini kita anak – anak yang terlantar emang karena ekonomi jadi perlu kita sampaikan bahwa di AL – Imdad itu santri dari 423 semua itu yang bisa kita ikut masukkan di

dikterapan atau yang kita loloskan, mintanya sih banyak seperti itu, yang diloloskan terakhir 35 santri. Dari 423 santri ini yang sama sekali tidak bayar 33 % (jadi hampir setengahnya ya pak ?) iya 33 % itu pokoknya orang tuanya tidak punya apa – apa kemudia diserahkan di pondok silahkan dikasih makan silahkan dikasih ilmu (berarti jumlahnya lebih dari 35 tadi ya pak?) iya lebih karna 33 %, itu yang disini sehingga ya karena kita seja awal kita itu mau merubah paradigma yang selama ini berkembang di masyarakat pendidikan itu mahal, nyatanya kita itu malah bahkan gak bayar. Kita bisa melakukan dan dengan keterbatasan yang ada kita juga terus tidak berprestasi, anak – anak itu termasuk yang dikterapan nanti kalo disitu juga ada poinnya dan pertanyaan anak – anak dikterapan itu banyak yang ikut di MQK jadi juara, jadi anak – anak dikterapan termasuk diantaranya dan untuk kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan umum olahraga pun demikian serta dikterapan yang kemaren itu justru juara pencak silat antar SLTP, jadikan karna kita tsanawiyah SLTP se-Bantul yang kelas B itu juaranya itu anak dikterapan sini, itu termasuk diantaranya. Artinya dengan sekolah yang orang mengaggap sekolah itu terkesan mahal atau pendidikan itu mahal kita bisa merubah pendidikan itu, sebenarnya tidak harus mahal/ nyatanya anak bisa berprestasi – prestasi kan ada yang sampai Jambi saja sampai ada delapan yang ikut. Beberapa anak 2 itu yang masuk dikterapan. Artinya walaupun dari keluarga yang boleh dikatakan broken, terus kalau kita awasin terus ya anak itu bisa berprestasi. Nah, kita khawatir kalau tidak kita tangani itu justru nanti jadi anak jalanan malahan. Karena bapak dan ibunya ya sudah gak ada. Nah nanti akhirnya kan nanti anaknya ke jalan.

5. Tapi kalau untuk anak jalanan yang bener – bener murni dari jalanan kira – kira sudah pernah atau ada ?

Kita tidak ada, memang mohon maaf, kita tidak bisa kalau anak jalanan murni tanpa kita tau asal usulnya tempat tinggalnya, karena memang jadi kita tau anak jalanan itu memang sesuai prosedur itu harus ditempatkan anak dikterapan itu tersendiri rumahnya, seperti tadi saya sampaikan kita tidak bisa seperti itu, ah kekhawatiran kita ketika anak jalanan kita barengkan kegiatan ngaji juga kita barengkan kalau di juknis ngaji disendiri, kalau dikterapan itu tidak bersama-sama dengan yang lain. kalau kitakan ngajinya bareng sorogannya, tempat tinggalnya jadi satu, sekolahnya juga jadi satu yang tidak dikterapan, kemudian makannya, tidurnya, ketika kita ambil dari anak jalanan kekhawatiran kita justru dia yang nulari (mohon maaf) karena kita tidak bisa mengkarantina tersendiri artinya tidak bisa memberikan tempat tinggal tersendiri, menyendirikan dari mereka, tidak bisa sosialisasi, kalau disini begitu, makanya tidak mengambil dari anak jalanan benar – benar. Sudah

pernah mengobrol dengan yang menangani anak jalanan seringkali itu kita sudah trauma, termasuk diantaranya Nurul Haromain, Ahmad Dahlan, kita juga ngobrol – ngobrol kemarin, itu dia bilang kemaren barusan saya mencari anaknya hilang kekhawatiran kita begitu, ketika harus konsentrasi kita mengoponi anak, ngajar anak tinggal lari – lari nyari anaknya, nanti yang disini jadi repot, itu bukan berarti kita teruslah ini kenapa tidak sesuai dengan juknis tapi itu sudah kita sampaikan sejak awal, saya tidak bisa ketika itu disendirikan – disendirikan.

6. Kemudian untuk programnya dikterapan sendiri kegiatannya di pondok ini menyesuaikan di pondok tersebut ?

Pondok pesantren dengan program dikterapan untuk kegiatan sama, mereka ikut semua dari awal bangun pagi sebelum subuh itu kita sudah suru mereka bangun, pertama emang mandinya juga harus ngantri, terus subuh ba'da subuh mereka ngaji sorogan, sorogan itu maju satu persatu, jadi satu – satu dihadapi jadi bukan klasikal tapi dia ngaji dengan bervariasi kitab, kalau yang pagi itu bervariasi bisa sorogan, sesuai tingkatannya, sesuai dengan kemampuan ada yang sama tingkatan tetapi kemampuannya berbeda ya mesti beda, jadi kalau nahw yang ini sudah sampai halaman sekian yang disini baru halaman dua, itu kan sendiri – sendiri karena kan kalau sorogan itu sesuai kemampuan dia lakukan atau yang dia miliki, nah terus sehabis itu sorogan sampai jam setengah tujuh, mereka makan pagi, setelah makan pagi jam 7 sampai jam 3 seperempat mereka sekolah disini sampai jam 3 sekolah, terus habis itu istirahat sampai maghrib, kalau yang tidak ikut diniyyah itu tidak kita wajibkan yang mau ikut boleh karena diniyyah itu sebenarnya kita sediakan untuk anak – anak sekitar sini atau warga disini, anak – anak kecil yang ingin ikut kegiatan TPA kita sediakan sore, tetapi beberapa anak ada yang ikut tetapi tidak kita wajibkan, ikut boleh tidak boleh, terus kemudia kalau sudah maghrib persiapan maghrib dari mandi sore itu sampai nanti maghrib baru nanti habis maghrib sorogan lagi tapi Al – Qur'an, sorogan untuk yang Al – Qur'an itu nanti sampai setengah delapan, terus nanti ya mulai sampai jam 9 klasikal, istilah bandongan ngaji yang klasikal ya seperti sekolah kitabnya ditutup diajari baca dan diterangkan sampai jam 9 habis jam 9 sampai jam 10 mereka belajar, kalau di Al – Imdad namanya musyawarah belajar ditungguin habis itu baru santri istirahay, rutin seperti itu malam untuk tahajud mereka ada koridor (koordinator sendiri) kalau yang mau tahajud itu dengan pembimbing, tapi tidak semua, yang mau – mau saja mereka bilang ke pembimbing “saya dibangunin ya, saya mau tahajud” nanti dibangun. Hanya kita sebaiknya yang mau bangun tahajud itu sebaiknya, tapi tidak wajib, yang tadi baru wajib kalau tidak dilaksanakan ada takzir namanya

(dihukum) disini, jadi ada hukuman kalau santri tidak ikut mengaji misalnya iya dia kena hukuman, jadi dia harus menghafal surah, semisal tidak ngaji sampai 3 kali itu dia harus menghafal Yasin nanti kalau besok diulang lagi besok hafalannya Ar – Rahman, jadi kadang – kadang sering dihukum justru malah cepat hafal, karena kita itu tidak menerapkan hukuman takziran yang sifatnya tidak mendidik. Jadi misalnya harus menguras wc, menggali wc (artinya ketika dia sehabis menggali wc tidak ada untungnya) tetapi kalau disuruh menghafal malah bagus, menambah ilmu di dirinya, kalau di Al – Imdad seperti itu, kalau pelanggaran berat ya itu gundul sampao skors. Itu hal – hal yang wajib harus dilakukan, termasuk santri dikterapan, tidak ada perbedaan dan berbaur, artinya biar tidak ada jarak diantara mereka. Jadi, untuk memahami anak – anak itu kan sulit tidak bisa secepat itu, justru nanti saling ngejek – mengejek, tidak ada perbedaan yang satu punya mobil, nah bapak saja tidak punya, nah jadi ada kecemburuan sosial, makan saja ambil bareng – bareng, dulu saja kita belum ada dikterapan seperti biasa pondok kalau makan bareng dengan satu nampan itu empat anak, tetapi setelah dikterapan itu kita pakai piring mengambil sendiri – sendiri termasuk anak – anak yang tidak dikterapan juga memakai piring sendiri – sendiri seperti itu di Pondok Pesantren Al – Imdad. Istirahat di pondok itu dari mulai jam 12.00 sampai jam 13.00 satu jam, emang kita gunakan untuk shalat dan makan siang semua santri yang ada di pondok anak dikterapan atau tidak dikterapan semuanya sama. Walaupun yang tidak dikterapan juga tidak mengambil dana dari dikterapan tetapi menunya sama, jadi tidak ada perbedaan disama ratakan. Walaupun dananya tidak, dana dikterapan makan ini atau itu tidak, anak – anak yang tidak dikterapan jadi bayarnya dengan uang bulanan, hanya saja nanti masakannya, kemudian kan kita serahkan ke catering koperasi, jadi makannya mereka semua sama ketika lauknya tempe, sayur, kerupuk kemudian bakmi yang dikterapan juga begitu, dikterapan dan tidak dikterapan sama. Kalau dikterapan diambil dari dana dikterapan sedangkan non dikterapan diambil dari dana mereka sendiri dan dana bulanan

7. Layanan pendidikan yang diberikan dari lembaga pondok pesantren kepada santri dikterapan bagaimana ? pendidikan yang diberikan apa saja ?

Kalau di pondok Al – Imdad layanan pendidikannya ada kita tahfidz untuk Qur'an selain dia sebelum kesana, FILNATURNYA kemudia bacanya, kalau santri sudah sampai khatam tahfidz karena pondok punya program takhasus itu dua tahfidz kitab terus kemudian untuk pendidikan baca kitab karena pondok juga punya metode tersendiri berbeda dengan untuk pondok lain, kalau di pondok Al – Imdad sendiri metode 33, anak itu kalau intensif belajar

metode 33 itu sampai 4 bulan santri sudah kitab, kalau di pondok – pondok yang lain, apalagi pondok As Shalafiyah santri bisa bahasa kita setelah kurang lebih 6 tahun, tapi kita 3 sampai 4 bulan sudah, makanya berapa santri itu bisa kut di MQK karena punya metode yang 33 itu, termasuk ikut lomba kegiatan di Kanwil, kemaren di Jakarta juga mengundang itu, itu yang diterapkan di pondok pesantren AL – Imdad. Kalau yang lain sekolah formal, pendidikan di sekolah formal, tsanawiyah kalau di pondok Al – Imdad , MI/SD kita tidak buka (tidak menerima), santrinya di MTs semua yang dikterapan. Karena emang di pondok kita santrinya paling mudah anak tsanawiyah. Kita tidak menerima anak SD maupun MI karena emang tenaga yang untuk memomong tidak ada, karena ya anak SD itu harus extra dimomong. Nah, itu akhirnya kita yang untuk formal kemudian kegiatan – kegiatan yang lain. Ada seperti minggu karena pondok berwawasan lingkungan kita ajak jam 9 itu untuk setelah rokan (tertib pagi) itu kerja (namanya minggu bersih) jadi kita mempunyai kegiatan minggu bersih, kita bawa ke pondok limbah, pondok mempunyai limbah. Karena memang kebetulan secara kita itu pondok pesantren berwawasan lingkungan dan juara provinsi, karena kita punya pengelolaan sampah, pembibitan, komposter, kita punya itu. Sampah – sampah yang sudah tidak dipakai kita olah bagaimana iya bisa jadi pupuk, terus jadi pembibitan disini ada atau di pondok pesantren ini. Kita juga mempunyai laundry, kemudian pondok limbahnya itu juga pondok. Anak – anak, walaupun sebenarnya belum pada saatnya hanya pengenalan itu lifeskill, jadi bagaimana nanti pada saat ada kegiatan yang skill – skill, seperti keterampilan. Seperti tadi untuk sampah – sampah yang anorganik itu kan tidak bisa menjadi pupuk. Jadi salah satunya dibuat kerajinan (keterampilannya lebih diarahkan untuk membuat kerajinan) tidak sekedar itu (sebagai pengenalan saja) karena anak seusia itu kita sadar betul dia belum usia kerja, jadi baru pengenalan – pengenalan lifeskill kemudian pertanian, perikanan, pondok juga punya kolam. Walaupun tidak tiap hari hanya hari minggu saja mereka bekerja, kita ajarkan santri mengasih makan ikan kemudian mengambil ikan, nah salah satunya itu. Terus kemudian penanaman bibit itu setengah bulan sekali, kadang 3 minggu sekali nanam bibit. Karena di pondok itu ada 2 komplek Al Imdad pusat dan Al Imdad 1, ya sekarang emang hanya secara kebetulan saja banyak yang putri, tapi yang putra juga banyak yang kelas 1 juga disini, anak - anak tsanawiyah semua di komplek 2, lahan disana terlihat sangat luas, belum ada bangunan – bangunan, baik kiranya untuk ditanami tanaman. Disana juga mereka sama – sama berbaur yang dikterapan dan non dikterapan. Jadi, pendidikan pun kita tidak bisa sendirikan, jadi anak dikterapan ya kita ajarkan seperti itu bukan anak dikterapan ya seperti itu. Bukan berarti kalau anak dikterapan diajarkan

seperti ini, tidak diterapkan tidak diajarkan, itu tidak seperti itu, semua kita ajarkan. Walaupun nanti dalam sistem pembiayaan mereka sifatnya berbeda. Anak diterapkan atau tidak diterapkan.

8. Pondok pesantren tidak menampung anak – anak yang masih MI/ SD tetapi yang sudah SMP / MTs, bagaimana cara melihat anak – anak yang sudah selesai MI/SD?

Kalau mereka masuk ke pondok kan sudah jelas sistem penerimaan santri baru(PPSB) syarat – syaratnya harus ada ijazah SD, dan ini bisa dicari anak – anak broken kan rumahnya masih, kemudia juga masih ada yang mengurus. Kekhawatiran kita kalau anak jalanan. Pihak pondok mau mengurus kemana kalau tidak ada apa – apanya. Kalau anak – anak jalanan hampir pasti tidak bawa ijazah, dari pondok Al – Imdad pasti ada administrasi dan syarat – syarat Ijazah SD/MI tidak ada yang tidak punya ijazah.

9. Hasil yang diperoleh dari program pendidikan yang diterapkan ?

Keterampilan, khusus keterampilan itu hasilnya kerajinan – kerajinan itu saja untuk anak – anak, terus hasil ang didapat dari tanaman – tanaman dia menanam, seberapa besar yang bisa masuk didapur, jadi masuk di dapur itu paling tidak menambah kebutuhan yang lain, hasilnya seperti itu dan maaf emang tidak kita jual jadi sifatnya itu pendidikan di pondok tidak dijual lagi. Seperti menanam cabai, terong, kalau lagi musim itu kadang pisang, terkadang musim kemarau pisang itu susah ditanam. Jadi pisangnya itu tidak dijual kembali. Jadi mereka mendapat ilmunya cara – cara menanam, ditanam harus pakai apa? Apaki pupuk atau yang lain. Pentingnya organik nantinya mereka paham bahwa pentingnya organik itu bisa untuk pupuk tanaman itu. Kalau kerajinan tangan seperti kotak pensil, membuat tas, terkadang dijahit terkadang dilem. Hasilnya kembali dinikmati santri pondok. Nah, sementara emang untuk hasil jual yang kerajinan itu emang kita belum mampu kepasaran keluar jadi ya akhirnya itu sebatas keterampilan anak – anak. Jadi mereka paham, siapa tau suatu saat tidak punya apa – apa bisa menggunakan sampah, bisa digunakan buat apa atau kreativitas mereka, disitu kita arahkan santri (bukan pada hasil) untuk hasil usaha.

10. Hasil dari layanan pendidikan sendiri, selain dari pedidikan keterampilan, kalau pendidikan formalnya seperti apa?

Hasil untuk pendidikan formal karena pondok disini, dari jam 7 sampai jam 15.00 terus kemudian disitu pasti ada bertanya – tanya, mestinya sekolahnya itu hanya dar jam 07.00 saampai jam 13.00, ini kenapa sampai jam 15.00 ? karena di pondok ini adanya tambahan pelajaran sama anak diterapkan dan

tidak dikterapan karena ada pelajaran tambahan, terutama pagi itu santri harus sesuai dengan keminatan, kalau santri takhasus Qur'an pagi sampai jam 08.00 itu dia tidak sekolah pendidikan formalnya, tetapi santri menghapalin Qur'an, terus yang kitab dia dikitab bagaimana dia mengikuti, makanya anak – anak yang takhasus kita dengan anak – anak yang biasa, biasanya kitabnya cepetan anak – anak takhasus di kitab, tetapi kalau yang Qur'an biasanya cepetan anak – anak yang mengikuti takhasus di Qur'an begitu dia suruh memilih tidak kita tentukan, karena emang kalau kita paksakan dia harus dampinginya kok menghapalkan Al – Qur'an tetapi dipaksakan dia dikitab jadi nanti anaknya tidak begitu semangat. Makanya, kita suruh memmilih saja yang menjadi diinginkannya, apa mau bisa baca kitab cepat, apa pingin Al – Qur'annya yang cepat, itu hasilnya, kmudian kalau hasil secara akademis ya alhamdulillah untuk anak – anak dikterapan itu bisa dilihat di data pendidikan bahwa sekolah kita itu rangkingnya mesti masih dibawah bahkan diatas anak – anak rangkingnya di tsanawiyahnya, artinya hasil juga alhamdulillah.

11. Berarti banyak juga yang dari dikterapan itu yang melanjutkan bisa ke SLTA / MA ?

Iya, jadi anak – anak yang dikterapan bisa langsung melanjutkan di pondok sendiri, karena di pondok sendiri mempunyai aliyah. Makanya, Al – Imdad itu mohon maaf beberapa kali bukan berarti menolak siswa, tetapi karena emang sarana prasarana yang tidak cukup, sehingga kemarin kita menolak siswa. Ini bukan berarti menolak tetapi karena emang tempatnya tidak ada. terkait dengan tempat tinggal sekarang saja yang daftar udah 70an sekian. Jadi orang – orang yang datang ke Al – Imdad itu kan titip, anaknya saja belum lulus tetapi sudah menitipkan, daftar. Emang kalau nitip, daftar itu kita persyaratkan fotocopy raport SD yang semester kemarin dan kelas 5 misalnya. Nah, itu yang ada di Al – Imdad sehingga saat ini anak – anak lulus atau keluar dari pondok sudah banyak yang mendaftar. Makanya kemarin sering nolak, nolak sampai 59 jadi udah 2 kelas sendirikan. Kita itu sebenarnya prihatin nolak, itu prihatin kita, masak orang sekolah kok ditolak, ditolak beberapa orang kaya. Jadi bukan berarti kita menolak tetapi terbatasnya sarana prasarana. Kalau kita terima itu nanti, karena anak itu butuh tempat tinggal kemudian itu terkait sarana MCK pasti tambah, gedungnya pasti tambah, kelaspun tambah. Jadi, nah ini terus terang kadang tidak efektif. Beda dengan sekolah umum yang daftar banyak cukup mikir kelas. Tetapi kita harus membuat asrama, harus tambah kamar mandi, jangan sampai nanti dia antrinya banyak selalu telat untuk sekolah, telat untuk ngaji. Akhirnya ya kita batasi, batasi diukur dengan kemampuan kita seperti itu

anak dengan ini oh uangnya selama ada kelasnya kita juga sediakan kemudian misinya, lah kita itu sekarang 1 banding 10 anaknya bahkan di putri lebih.

12. Berarti satu kamar mandi antrinya bisa lebih lama ?

Bisa lebih lama, itu yang terjadi di Al – Imdad, kemudian prestasi – prestasinya, prestasi secara akademis termasuk diantaranya, juaraan – juaraan di akademik termasuk diantaranya karena emang itu yang ada disini kuaifikasinya, kemudian untuk olahraga dia pun berprestasi karena emang kita itu kan rutin ada ekstra, disamping ya ada ekstra anak – anak dikterapan kita ikutkan, karena ekstra itu kan ada biaya – biaya yang harus dipenuhi. Ya biaya pelatih sudah dari sekolah tetapi kalau rakte, sepatu dari individu karena sekolah itu tidak memberikan. Nah, kalau dikterapan baru kita memberikannya sepatu celana dan lain sebagainya (kalau anak yang dikterapan) karena kita emang ngambilnya dari dikterapan (dana) sehingga kemaren di laporan kita ada beberapa keterangan beli sepatu, dana keterampilan, salah satunya.

13. Apakah mereka paham mengikuti program dikterapan ?

Tau, jadi anak itu waktu kita usulkan mereka kita mohon untuk kita umpulkan, terus kita kasih tau kita usulkan, terus akhirnya ya setelah dapat, ya yang mau kita usulkan 60 yang dapat 35 ya nanti kita kumpulkan lagi seperti itu, yang tidak dapat bagaimana? Ya kadang – kadang cemburu kan di dapat kenapa aku tidak dan sebagainya. Jadi kita itu terus mencari bapak asuh yang tida ada itu ya bapak asuh misalnya saya sendiri, saya itu bawa anak jadi anak saya, bapak polisi disini, juga ada yang mau menjadi bapak asuhnya. Ada juga pak Wahardi meminta salah satu anak yang mau dibiayai, begitu jangan sampai ada kecemburuan. Kalau nantinya kita biarkan ya nantinya jadi jalanan, mesti turun di jalan / jadi anak jalanan. Kekhawatiran kita nanti justru jadi kriminal, sekarang anak jalanan itu sudah dilarang, bahkan dirazia bahkan sudah diperda sudah tidak boleh kasih uang ke anak jalanan, itu juga ada segi positif dan segi negatifnya, emang kadang – kadang bukan anak jalanan tetapi orang mampu kerja tetapi menjadi pengemis, tapi ada yang benar itu anak jalanan atau tidak kebagian jatah, nah tapi kan sekarang tidak boleh. Kalau tidak dapat dan akhirnya terjadi kriminal. Makanya, kalau di kita anak – anak yang seperti itu kasihan – kasihan yang jelas. Asal usulnya walaupun dia anak jalanan jelas asal usulnya nanti dibawa kesini itu jelas nantinya.

14. Apakah di tahun ini untuk Al – Imdad mengajukan bantuan dikterapan ?

Mengajukan lagi, namanya kita mengajukan itu kan sebuah permohonan, artinya berhasil ya alhamdulillah, tidak dapat pun ya kita tidak apa – apa, kita syukuri saja, namanya berusaha itu kan terkadang dapat terkadang tidak. Kalau dapat ya mungkin mengurangi beban dan pikiran. Kalau tidak dapat ya mengurangi energi kita untuk tidak mencari – cari atau mengurus berkas – berkasnya. Nah, tapi itu belum sekarang saja yang 33, tahun – tahun emarin apalagi waktu – waktu pertama ikut dikterapan dan tahun keda dan ketiga dikterapa itu santri kita terbalik, justru yang tidak membyara 65 %, sekarang ini kenapa jadi 33 % ? artinya menurut saya, tingkat kepercayaan masyarakat sudah semakin tingi dan karena prestasi anak, ternyata di Al – Imdad bisa berprestasi anak akhirnya kan dengan itu orang – orang tau, ya sudah bawa ke Al – Imdad saja. Pak Kanwil Provinsi Sulawesi Tenggara ke Al – Imdad karena itu hasil MQK kita sampai nasional, dilihat toh pondoknya dimana. Artinya itu tingkat kepedulian masyarakat. Nah, kalau sudah anak – anak pejabat kan dia bayar, orang kaya ini, akhirnya yang bayar jadi bertambah dan yang tidak bayar jadi berkurang, tapi kita bukan arahnya kita itu sangat memperhatikan, begini, anak masuk di Al – Imdad itu kalau alasannya tidak diterimanya karena miskin tidak boleh, kalau disini anak yang ke Al – Imdad kok masalah alasanya tidak diterimanya itu karena alasan ekonomi tidak boleh. Kalau disini anak yang tidak punya kepengen disini wajib untuk diterima di Al Imdad seperti itu.

15. Jadi masalah ekonomi bukan masalah ?

Bukan, itu tidak boleh kita menerimanya santri seperti itu

16. Dari tahun 2010 sampai sekarang, dapat dikterapan ?

Alhamdulillah dapat terus, walaupun tidak sesuai naik turunnya beda 2014 – 2015 berbeda, dapatnya turun karena mungkin yang mengajukan banyak. Apakah jatahnya dipangkas atau naik turun, tapi kita itu hanya berusaha, ya tadi kalau tidak dapat kita pikirkan, kalau dapat ya mengurangi sehingga menyesuaikan alokasi pekerjaan – pekerjaan yang lain seperti itu.

17. Kalau di Al – Imdad santri ada koperasinya ?

Ada, koperasi sendiri termasuk yang anu diatas, disamping warungnya, kalau kitab – kitab diatas semua, kita semua urusannya dengan koperasi, makan, apakah santri ikut membantu ? jadi begini, kita kan punya santri senior, artinya kan sudah tamatan aliyah disini, kemudian setelah tamatan aliyah disini dia gak pengen pulang, pegennya tetap disini mau ngaji, kalau di Al –

Imdad itu emang ada ketentuan kalau sudah lulus aliyah ada pengabdian satu tahun di pondok. Itu yang ngurusi koperasi, anak – anak pengabdian baik pembukuan, pelayanan terhadap anak – anak, mengecek atas bagian kitab – kitab. Ini kok jam sekolah dia disini, nah itu mungkin kuliah sore atau mungkin anak yang tidak sekolah tidak kuliah. Mengikuti ngaji kegiatan pondok. Iya itu tadi alumni aliyah lah, tapi kalau anak yang sekolah tidak ikut mengurus, itu dia harus konsentrasi sekolah. Apalagi anak dikterapan tidak mengurus.

18. Berarti fokus untuk sekolah baru nanti, nanti ketika anak itu mau melanjutkan hal lain ketika setelah pulang sekolah?

Iya, banyak fokusnya untuk di pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, pendidikan formal di sekolah anak – anak dikterapan juga di sekolah kemudian pendidikan non formal ya ngaji bersama, keterampilan ya life skill. Tidak ada anak – anak dikterapan disuruh mengerjakan bantuan untuk mengurus koperasi, ikut mengurus laundry, karena kita punya laundry sendiri kan, terus mengurus air kita punya depot pengisian air ulang. Itu anak – anak tidak boleh, jangankan dikterapan, anak – anak aliyah aa kita tidak boleh juga. Jadi itu murni untuk anak yang kuliah yang pengabdian, jadikan kita punya kewajiban untuk anak aliyah setelah lulus pengabdian satu tahun, kalau dia ambil ya kalau pagi kuliah sore pngabdian, tapi kalau sore dia pengabdian pagi kuliah, jadi dibagi waktunya.

19. Untuk programnya sendiri, apakah dikterapan itu membantu pondok, apakah membantu sekali ?

Kalau saya rasa sangat membantu, tetapi mungkin kita sayangkan itu, kalau memang program itu sifatnya jangan ada yang namanya aturan, tetapi kebijaksanaan emang harus ada. jangan terlalu kaku. Ibarat seorang pemimpin itu kan tau aturan yang untuk pedoman pemimpin program. Ya pemimpin itu jangan sampai tegas aturan kemudian sampai aku, kalau tegas itu cenderung otoriter, tapi aturan yang ada bagaimana bisa bijaksana kaya di kita itu sering dulu datangnya dari LSM, dia bilang kalo dikterapan ini kan aturannya harus disendirikan, termasuk tempat makannya juga sendiri, tidak boleh sama dengan yang lain, pendidikannya pun sendiri.saya bilang saja tidak bisa saya aturan seperti itu. Itu namanya tidak bijaksana, saya melakukan untuk kebersamaan anak itu justru tujuan saya ingin capai biar anak itu tidak terus geng – gengan, saya meggenggam erat aturan tetapi saya tidak bisa saya harus saya sendirikan. Kemudian disana anak itu dikterapan, disana pendidikannya, ngajinya juga harus berbeda, tidak bisa saya. Kalau itu terjadi. Kekakuan seperti itu yang saya rasakan,karena waktu itu anak saya juga tanya ke

Kemenag izin dulu itu, penelitian itu ya itu tetap saya tanyakan. Saya ya sering saya serahkan, saya serahkan, tidak dapat juga tidak apa – apak kok, saya bilang gitu tapi kalau saya dapat saya harus melakukan kebijaksanaan. Kebijaksanaan harus ada yang kita terapkan di pondok dalam rangka untuk lebih baik kalau kita sendirikan ustru lebih anu jadi masalah, kenapa harus itu seperti itu. Jangan sampai pondok mengikuti dikterapan tidak bisa kebisa punya kebijakan sendiri, ya termasuk hanya beberapa yang harus menyendirikan seperti itu. Ini yang tidak bisa, walaupun keperuntukkan dana itu langsung ke mereka ya yang tidak dikterapan juga tidak dapat tetapi untuk bersosialisasi itu. Untuk dia bergabung untuk dia sosialisasi, baik itu sosialisasi dia waktu tidak sekolah, tidak mengaji tidak bisa disendirikan. Jadi nanti repot anak – anak terus merasa saya bukan dikterapan, saya kan strong, kamu kan, bapak aja kamu tidak punya, nah rempong. Maksud saya seperti itu, disini saya justru beberaa waktu yang lalu kaya orang dair LSM saya tidak bisa pokoknya, apa tempanya tidak ada? ada. saya sekat saja bisa kok, tapi saya tidak mau akrena justru nanti psikis anaknya nanti jadi masalah baru, kalau melihat aturan ada di juknis – juklak itu dipisah antara dikterapan atau tidak, di kita tidak kita lakukan terus terang, tidak dilakukan tapi tujuan kita begitu, kalau dipisah jadi menjangkit anak – anak. Sehingga psikis anaknya kita khawatirkan, dengan kita satukna ternyata ya tidak ada masalah. saya itu sampai kadang – kadang gak tau jebule ini anak dikterapan, ternyata ini anak orang kaya, saya kadang – kadang tidak tahu kok. Karena udah sama dia main – main juga sama, ngaji juga sama – sama, kelihatan kalau nanti disendirikan, kelihatan yang disana anak dikterapan, kan parah – parah masalah eknomi, saya tidak tahu anaknya orang kaya, anak orang terlantar.

20. Tapi dari anak dikterapannya sendiri, gak merasa kalau saya dikterapan, agak minder gitu tidak ya pak ?

Tidak, jadi mereka berbaur karena emang kegiatannya bareng, ngaji bareng. Nah, dia anak – anak orang kaya dapat biaya dari orang tuanya, dia juga dapat bantuan kok. Nah disitu mereka mikirnya, karena dari anak dikterapan ada bapak angkat. Kalau di Al – Imdad seninya begitu. Dan itu laporannya juga begitu, kendala yang saya alami itu pasti berbeda.

21. Untuk pengasuhannya di pondok ini salah satunya ada layanan pengasuhan pak? Itu seperti apa pengasuhannya?

Jadi kalau pengasuhan khusus anak dikterapan itu, tidaka ada khusus sama semua. Kalau dia tau bahwa dia anak dikterapan ya dari awal ketika penjangingan pun administrasi dikterapan itu emang kita kumpulkan, bahkan kalau bisa kita kumpulkan walinya kalau ada. karena tadi ada yang tidak ada,

karena di kita itu ada yang miskin banget jadi ada surat keterangan emang. Bukan cuma sekedar surat keterangan tidak mampu, kalau kita (SKTM) kalau di kita Surat Keterangan Miskin lebih dari tidak mampu itu ya, tetap kita masukkan dikterapan. Orang tuanya kita kasih tau, oh anaknya seperti ini, artinya ketika dapat terus jenengan yang minta uangnya, jadi tetap yang mengelola, dikelola oleh pondok, panitia bentukan panditia pondok dikterapan. Itu orang tuanya juga biar miki toh dia punya sepatu baru yang belikan siapa, gitu kan> itu diberikan pas awal dan pada akhirnya kita tahu ini sudah selesai bantuan dikterapannya. Di Al – Imdad gak usah khawatir kalau pun sudah selesai dikterapan, ya yang penting disini terus jangan sampai dia sudah selesai program bantuan dikterapannya tidak bisa di pondok, tetap masih bisa di pondok , takutnya nanti keluarganya mikir nanti kalau sudah selesai bantuannya anak aku tidak bisa di pondok. Al – Imdad itu mempunyai larangan, tidak ada anak tidak masuk pondok cuma karena miskin.

22. Jadi kalau dari pihak pondok sendiri ngasih uangnya ke mereka atau bagaimana?

Disini anak tidak boleh membawa uang kan. Artinya itu masuk di tabungan uang saku mereka, tapi dalam bentuk voucher, ada contohnya saya berikan. Nah, jadi uang itu dalam bentuk kartu, seperti voucher. Jadi anak itu tidak ada bawa uang, jadi nanti kalau beli di koperasi pakainya voucher ini. Ada 500, 100, 2000, 5000. Dikasihnya dalam waktu sebluna yakni 2 kali. Kenapa harus begini? Jadi kita itu kan sore tidak ada mewajibkan anak untuk diniyyah. Sore itu kan ada kegiatan ekstra. Ekstra itu aja ikutnya macam – macam dan jadwal latihannya tidak tiap hari. Artinya ada peluang istirahat, ada peluang justru kadang untuk dipakai main – main, jalan – jalan bisa keluar, karena mohon maaf, pondok kita itu tidak punya batas, tidak ada pagarnya, ya batas pagarnya masyarakat. Kadang – kadang bisa kesana kemari, kalau bawa uang dulu sebelum ada voucher sering kita nyari anak, kok jam sekian udah mau maghrib belum ada yang di pondok, dicari – cari ketemu di warnet, jadi uangnya malah buat ngenet, jadi sekarang pakai voucher. Warnet dibayar dengan voucher seperti ini mana ada yang mau ? dan di warnet itu kan yang saya khawatirkan justru dia buka – buka yang semestinya tidak dibuka, terus alau orang – orang pada bilang nanti anak – anak santri disini gagap teknologi, gagap IT, dan sebagainya. Kita itu punya hotspot, cuma 4, sementara anaknya sekina, kalau disini kan bisa diawasi, sementara di warnet, kita tidak bisa ngawasi, akhirnya justru terus kita pakai voucher kertas. Selain keuntungan di koperasi pasti jajannya di koperasi, karena mau jajan di luar siapa yang mau dikasih uang seperti ini.

23. Tetapi baru di AI – Imdad diterapkan ini? (sambil menunjuk voucher)

Saya dengar – dengar kalau di Jogja iya, baru kita, takutnya kalau masih kecil kan belum bisa manage uang kan. Terus kalau dikasih uang begitu banyaknya dikasih orang tuanya kan, yang kayaknya ada itu, pejabat kanwil ibunya dosen, kalau nitip uang saku ke anaknya bisa 1,5 atau 2 juta. Kalau dibawa anaknya, ya repot. Kalau uangnya dititipkan dikasih voucher. Lah ini sehari kasimial 7500 lah, dikasih dua minggu sekali, kan kecil, beberapa hal pertimbangan mau buat ini saa dulu. Anak – anak ditkerapan kalau dikasih itu uang saku ya ini juga voucher, di buku mereka dibuku saldo kita tambahkan, nanti pada saat pembagian voucher dikurangi. Akhirnya juga sirkulasi koperasi juga bagus, kalau semua anak mesti ajajnya di koperasi, keuntungan koperasi ya juga untuk mereka, kalau di luar tidak ada untungnya, penjual siomay aja tidak mau dibayar pakai ini, beda di pondok ini, ya namanya anak macam – macam ya dipakai buat apalah vouchernya, ditulis aneh – aneh kaya surat cintalah, akrena kan anak ada yang aliyah kan. Saya baca ini kok kaya surat cinta. Padahal disini kalau sudah surat – suratan akhirnya skors, disuruh pulang dikasih suruh apa – apa selama dia pulang 5 hari, kalau ketemuan nah di skors, suka itu boleh karena itu fitrah, laki – laki suka perempuan, perempuan suka laki – laki, justru yang kita khawatirkan itu kan laki – laki senengnya laki – laki. Saya itu senang anak perempuan suka laki – laki, saya justru senang, tetapi pada nanti bukan sekarang. Liat aja dari jauh, tapi jangan sampai diungkapkan, besok baru diungkapkan. itu karena kita waspada, kita jaga betul. Pelanggaran berat harus di skors. Pacaran sejenis itu lebih parah kalau ada, awalnya cuma pelampiasan, akrena pacaran ini gak boleh, dengan ni tidak boleh, akhirnya jadi pelanggaran, itu kan lebih parah, tetapi sudah kita awasi bareng – bareng.

24. Kendalanya dikterapan ?

Program dikterapannya kadang – kadang jadi kendala? Nah ini kendala yang terjadi itu kita dipastikan dapat informasi dapat itu, segera dipastikan beliau. Beliau yang pejabat itu ngasih tau, tetapi cairnya kan lama. Sehingga kita harus getak – getak karena yang kita jagakan itu, empat bulan yang dulu karena cairnya bulan April sampai Mei, lah yang Januari Maret lah kita pinjam, uang – uang pondok. Seperti uang – uang pembangunan kita pinjam buat makan dulu. Kalau tidak kita pinjam pengurus yayasan bahkan kemaren pinjam ke aliyah, karena kita kan punya aliyah, pinjam ke aliya, harapannya aliyah nanti pada bulan Maret pakai BOS pada waktu itu, ternyata dua – duanya belum turun, sementara harus gaji guru, gaji karyawan, sehingga saya,

pak Habib bantingan untuk, pak Habib berapa puluh juta, saya cuma ada 3 juta, pinjam dulu untuk bayar guru – guru tetapi begitu, lah besok kalau dikterapan sudah turun, itu yang paling jadi kendala, kendalanya di pencairan dananya, ya sering terlamabt. Seperti kemaren 2015 juga terlambat sejak awal ketika bos itu belum turun, terus saya bantingan itu di tahun kemaren. Kalau tahun ini belum, sekarang sudah Maret. Saya juga tidak tahu dapat apa tidak, tapi untung sekarang ini menggunakan kas pondok, jadi anak – anak dikterapan kita makan dari kas pondok, makanya sekarang ini bisa dilihat tidak membangun karena untuk makan dulu, nanti kalau emang ada, kita berani bangun, kalau tidak, nanti bangun ada tetapi anaknya lapar tidak ada kan sulit, disini harus pinter – pinter mensiasati terkait dengan uang, tahun kemaren informasinya di akhir Januari itu udah dikatakan dapat, besok Al – Imdad dapat sekian, terus turunnya ya february akhir lah. Kalau sekarang April. Sehingga kita pinjam di aliyah – aliyah, bayar guru, gaji karyawan, bosnya juga belum turun akhirnya bantingan tapi sudah kembali, karena dikterapan itu banyak urusannya, lah seperti itu saya kalau hutang – hutang kesana itukan mesti pakai satu nama, tetapi kadang – kadang sebenarnya hutang untuk ke depan tidak hanya ke satu lembaga. Jadi satu nama ya udah hutangnya satu saja atas nama pak Habib misalnya, tapi sebenarnya tidak hanya satu nama, banyak nama, tapi kalau di laporan kita dari pada surat – surat administrsinya, seperti itu, nah itu bukan artinya menipu, tetapi kebijaksanaan dari kita, percaya saja, bahwa ketika itu nanti, malah kadang pakai koperasi kadang dari uang saja, begitu akdang – kadang ini ngapusi, ribet minta tanda tangan (dikanwilkan harus terstruktur uangnya dari mana – man, dipakai buat apa) Jadi diuraikan jadi satu saja, kan harus pakai surat keterangan pinjam ke koperasi, terus terang itu kendalanya, itu yang sebenarnya dilaporkan yang kita tidak jujur, sebenarnya kebanyakan orang, karena administrasinya yang jadi ribet, ya itu yang saya bingung, ngapain ya harus saya tutupi, laporan ya seperti itu, tidak mau ribet. Apakah ketika itu laporan hanya satu, hutang – hutang di orang hanya satu, apakah tidak disalahkan karena kan kekhawatiran kalau di tegur, kalau semisal ditegurkan , hanya itu tidak jadi masalah, diikut sertakan, terus terang saya, apalagi dikejar – kejar laporannya mana, lah kemaren hutangnya di dr. Atok, lah ini sekarang dr. Atoknya di rumah sakit, nyari kesana minta surat minta tanda tangan terus terang saya sampaikan seperti itu saya lakukan seprti itu, perkara itu emang dipermasalahkan ya saya akui seperti itu.

25. Untuk evaluasinya, kira – kira evaluasi apa yang diinginkandi dikterapan ?

Jadi kalau menurut saya dalam rangka menjaring yang saya lihat saat ini itu kan kayaknya pembagian saja, jadi kamu dapat sekian, kamu dapat sekian, sekian, sekian. Itu cuma penjaringan saja, tiap – tiap pondok berbeda juga iya, dengan berbeda hasilnya berbeda juga ya, tetapi bagaimana mereka itu kita lihat betul, kenapa disana dapat 35, disini 25 kenapa berbeda, ini bener saya saja tidak tau mereka dapat berapa. Artinya bener tidak dari keluarga orang miskin kemudian broken home, terlantar benar tidak, bukan berarti saya su'udzon, apa salah sih kalau tidak terbuka, kepada yang berwenang kriterianya, kenapa dapat segini, yang kedua itu yang saya sampaikan juknis ada memang mestinya ada kebijakan, atau kebijakan jangan kaku, kalau perlu ya disampaikan. Ada kebijaksanaan, atau kalau mungkin tidak ada namanya kebijaksanaan adanya dispensasi, karena memang sesuai juknis harus dilakukan sendiri, contohnya pendidikan, terus terang kita tidak bisa, justru nantinya saya harus lebih ekstra ngawasi anak, nggatur' e ke anak secara psikis kita jadi sulit. Ini evaluasinya yang mungkin jadi point itu jadi dua hal itu, mungkin nanti jadi koreksi bisa disampaikan dair pihak kanwil. Anak – anak dikterapan ada dari Bantul luar bantul walaupun yang kita ajukan itu tidak semua kelas 1 ada juga kelas 2

Transcript Wawancara 3

Hari/tanggal : Senin, 21 Maret 2016
Waktu : 10.30 – 14.39
Tempat : Pondok Pesantren Al Imdad Pandak Bantul Yogyakarta
Sumber data
Nama : Aniatu Ummah
Sebagai : Santriwati penerima dana bantuan Dikterapan di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

1. Bagaimana ketika mbaknya mendapatkan bantuan program Dikterapan ?

Seneng, soalnya bisa jalan – jalan keluar pondok kan, kadang ada acara di luar pondok jadi seneng bisa jalan – jalan

2. Untuk jalan – jalan keluar pondok itu seperti apa ?

Biasanya kalau Dikterapan itu kan ada acara pentas seni di UGM di Kemenag. Di UGM jalan – jalan kalau di Kemenag itu pentas seni (menampilkan pentas seni)

3. Mbaknya sudah berapa tahun mendapatkan bantuan program Dikterapan ?

2 tahun, dari kelas 1 dan 2 tsanawiyah 2013/2014

4. Terus pengaruhnya ketika mendapatkan bantuan Dikterapan bagaimana ? yang dirasakan, atau pengaruhnya?

Iya senang, bisa semangat belajar biaya juga dipermudah, orang tuanya tidak terbebani untuk membayar pendidikan, mendapatkan keringanan

5. Hasil yang ingin dicapai apa? Pingin kedepannya itu seperti apa?

Nah, kan mbaknya penerima bantuan program Dikterapan, pengen masih ada Dikterapan, ingin terus mendapatkan bantuan Dikterapan

6. Di pondok sendiri tidak ada perbedaan antara Dikterapan dengan non Dikterapan? Pengennya apakah dipisah antara Dikterapan bukan Dikterapan?

Inginnya sama saja, tidak ada perbedaan antara bantuan Dikterapan atau bukan Dikterapan.

7. Untuk kedepannya targetnya itu apa untuk adik – adik yang belum mendapatkannya? Kira-kira apa? Targetnya Dikterapan?

Bisa semangat belajar lagi, ya kalau mengikuti bantuan itu bisa kenal dengan pondok lain, tidak hanya sebatas di pondok tetapi semua pondok, menjalin silaturrahnmi

8. Untuk tadikan ada jalan – jalan keluar, nah untuk di UGM itu

Jalan sehat

9. Oh jadi mengikuti yang khusus Dikterapan saja?

Dari pondok – pondok lain juga ada

Jadi satu gabungan semua pondok yang mengikuti bantuan Dikterapan

10. Kendala yang dialami atau dihadapi selama mengikuti program bantuan program Dikterapan?

Tidak ada, senang – senang saja bisa diajak pergi dan dapat bantuan

11. Selama dari tahun 2010/2015 baru mendapatkan di tahun 2013/2014, teman – teman yang mendapatkan apakah banyak ?

Putri sembilan, putra banyak

12. Dikterapan itu kan bantuan, nah dananya digunakan untuk apa ?

Contohnya bisa membantu dana pendidikan seperti daftar ulang, biasa belum terbayarkan, nanti bisa terbayarkan, sangat membantu

13. Terus untuk keterampilan atau ekstra itu ada ?

Kalau kita belum pernah, it yang mengurusinya sudah ada, dari panitia Dikterapan.

14. Ikut keterampilan atau ekstra apa ?

Malam minggu pentas seni, class meeting kerajinan, dari limbah, dari kain flanel dulu pernah diajarkan.

15. Apakah anak Dikterapan sering mengikuti kegiatan – kegiatan seperti di Kemenag dan lain lain ?

Baru sekali kalau di Kemenag, biasanya itu setahun sekali

16. Apakah ingin mendapatkan lagi ketika di Aliyah ?

Iya pengen lagi, akrena kan membantu untuk kitanya

Transcript Wawancara 4

Hari/tanggal : Senin, 21 Maret 2016
Waktu : 10.30 – 14.48
Tempat : Pondok Pesantren Al Imdad Pandak Bantul Yogyakarta
Sumber data
Nama : Bapak Durori, S.Pd.I
Sebagai : Sekretaris pengelola program Dikterapan di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

Secara globalnya saja saya jelaskan, secara garis besar, bantuan program Dikterapan itu sejak tahun 2010/2015 dan sekarang kita juga mengajukan tetapi tidak tau dapat atau tidak. Nah, program Dikterapan itu tidak ada perbedaan antara program Dikterapan itu nanti bisa kita carikan bapak asuh untuk mereka yang tidak mendapatkan. Cuman disini boleh saya katakan menerima dana dikterapan kalau di alokasikan ya besar cuma belum sebanding dengan apa yang kita laksanakan untuk menangani orang – orang atau anak – anak yang non Dikterapan, cuma statusnya sama dengan Dikterapan, beda ya, anak dapat program bantuan Dikterapan sama tidak bantuan tidak menerima bantuan Dikterapan, cuman status anaknya sama – sama miskinnya, sama – sama terlantar karena kan dibatasi aja Dikterapan. Kemaren itu, kita mendapatkan 34. Padahal yang disini yang tidak bayar itu ada 60 atau berapa, jadikan baru separuhnya, 33 %. Itu mau tidak maukan ya mohon maaf mungkin kalau dari sisi audit menjadi temua ya, kita menggunakan asas transparasi dan juga kemanfaatan untuk anak – anak. Jadi mohon maaf, kalau pondok satu diberikan alat mandi yang satu tidak bagaimana?, yang satu diberikan alat sekolah yang satu tidak nantinya kan ada kecemburuan. Jadi kalau ngasi ya satu dikasih semua dikasih cuman pengelolaanya. Kalau yang Dikterapan dananya dari itu, kalau yang tidak dapat kita cari yang lain. secara umum seperti itu, kemudian penanganannya tidak berbeda, ngajinya sama, prestasinya hampir sama karena emang disini Dikterapan emang bukan dari anak jalanan, kan ada yang Dikterapan itu yang paling pokok kan yang mau nrima anak – anak jalanan yang terputus sekolah, kalau yang kita itu tidak terpancing cuma terancam untuk sekolah. Walaupun tiap – tiap kota pasti ada bantuan, tetapi berbeda – beda, ada yang terbatas informasi. Ada orang tua dari Imogiri dari sana sampai sini haya untuk emndaftarkan sekolah itu jalan kaki.

Posisi saat ini, jangan dilihat posisi dulu, itu hampir 10 Km, satu orang yang seperti itu, banyak yang daftar cuma yang seperti itu hanya 1 orang. Paling tidak dia peserta raskin, kalau yang lain terseistem betul itu. Mohon maaf anak – anak Dikerapan itu hampir rata anak –anak tiri. Di Dikerapan itu kan bahasa halusnya, coba bandingkan sama pintarnya, anak pegawai dengan anak Dikerapan, terhormat mana? Anak pegawai iya, kita tidak ada perbedaan. Padahal kalau ditanyakan peserta Dikerapan ya, kadang tidak tahu, karena nanti kalau ada suatu hal, kita kumpulkan putra – putri, jadi tidak ada perbedaan.



Transcript Wawancara 5

Hari/tanggal : Senin, 28 Maret 2016

Waktu : 15.03 – 15.40

Tempat : Bidang PAKIS Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta

Sumber data

Nama : Bapak Drs. Rohwan, S.Ag, M.SI

Sebagai : Kepala Seksi Pondok Pesantren Bidang Pakis Kanwil Kemenag D.I. Yogyakarta

1. Ini pak, untuk perencanaan dulu, untuk rencana yang perlu dipersiapkan program Dikterapan itu apa pak ?

Pertama, untuk setiap awal tahun, itu program disosialisasikan kepada setiap pondok pesantren kemudian pondok pesantren mengajukan permohonan, pada satu delegasi kita juga sudah menyampaikan persyaratan penyelenggara, jadi pondok pesantren yang bisa mengajukan program itu sudah beritahukan kriteria..., kriteria penyelenggaraannya seperti apa, eee, kemudian setelah pondok pesantren mengajukan ke tim kanwil bidang pakis, itu kita verifikasi kemudian kita teliti, apakah ee.. pontren itu sudah ee.. memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara, apabila ada pesantren yang baru itu kita datangi untuk memastikan bahwa pontren itu memenuhi syarat, jadi ada yang baru mengajukan itu didatangi untuk memastikan bahwa di pondok ada sarana prasarana ya, jadi syaratnya kan harus ada tim pengelola, ada sarana prasarana kemudian ada santrinya, ada peserta dikterapan itu. nah terus juga punya beberapa kriteria untuk santri untuk kelompok marjinal itu, setelah itu masih dalam lingkup perencanaan kemudian kita data kemudian setelah sekian pesantren memenuhi persyaratan kemudian kita rencanakan pembagian kuotanya, jadi kuota dikterapan itu kan selama ini kan 500 santri, 500 itu kita distribusi kepada beberapa pesantren yang memenuhi syarat ada yang 20, ada yang 10, ada yang 25 30 dan seterusnya itu, setelah diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk surat SK kepala kakanwil, nah setelah itu diedarkan maka resmi bahwa pesantren tersebut ditetapkan sebagai penyelenggara dikterapan, setelah itu sudah bisa menjalankan program program, berdasarkan SK itulah eee....bendahara di kanwil mencairkan bantuan kepada peserta itu, perencanaan seperti itu, eee..... atau juga pernah

dalam tahun 2014 kita mengundang seluruh pesantren penyelenggara itu untuk presentasi, ya...karena ini beda beda setiap tahun itu, ada yang cukup mengajukan proposal, ada tahun 2014 ini kita minta untuk presentasi di hadapan tim, untuk menyampaikan apa... perencanaan program seperti apa, terus RAB nya seperti apa, dan bagaimana menyelenggarakan program masing masing pondok, dan kita nilai, untuk variasi penentuan pondok.

2. Jadi unsur – unsur yang perlu dipersiapkan itu bagaimana pak ?

Iya ya jelas berbasis proposal, berbasis pengajuan iya jadi pesantren mengajukan proposal, dalam proposal itu ada profil pesantren ada pengurus ada pengelola dikterapan ada peserta beriktu dokumen – dokumen surat keterangan tidak mampu dan, nah itu yang kita verifikasi kita teliti (**jadi unsur- unsur ya di proposal sudah lengkap itu ?**) iya sudah lengkap itu, termasuk surat rekomendasi dari kankemenag kabupaten

3. Bagaimana tehnik yang digunakan untuk menentukan pondok yang akan direkomendasikan menerima Dikterapan ?

Ya, tadi sudah dijelaskan, ada beberapa variasi, jadi eee.. pernah ya tadi itu pernah pesantren mengadakan presentasi, kemudian pernah juga mengadakan verifikasi proposal ya, dan juga kita punya catatan semacam rekam jejak pesantren yang intinya itu responsif ee kemudian dia laporan baik, berkelakuan baik pengelolaaln baik iasanya ada lebih bagi tim di kanwil untuk menntukan apakah dia bisa melanjutkan program atau tidak ya.

4. Kemudian untuk ini pak, tadi setelah ditentukan kemudian dipilih, kemudian untuk prosedur pendistribusian dana itu seperti apa pak?

Ya ee.... nanti pada saatnya akan kita bagi eee..sesuai dengan juknis itu kadang dua kali setahun kadang 4 kali jadi pada saat pencairan itu bendahara mengajukan surat pencairan ditandatangani pak kakanwil, diajukan ke kppn ya, untuk pencairan bantuan, selanjutnya dari kas negara itu langsung kee rekening bendahara dikterapan, dari kas negara langsung ke rekening bendahra dikterapan, dari kppn itu langsung ke rekening bendahara, atas permintaan kita ya jadi kan permohona, jadi kita menrbitkan surat permohonan, harap dicairkan ee sejumlah dana kepada rekening sebagai berikut ya ditandatangani pak kakanwil, tetapi memang pada tahun kemarin itu pernah sekali jadi karena ada perubahan akun, jadi awalnya dikterapan itu mnggunakan akun 57 akun bantuan sosial kemudian berubah jadi akun 52 pengadaan barang itu ya, yaitu mekanismenya agak berbeda jadi dari kppn

itu kan ditransfer ke bendahara dulu kemudian baru diberikan secara kas kepada bendahara dikterapan ya, itu untuk tahun 2015, tapi awalnya tidak sampai tahun 2016 itu langsung dari kas negara ke bendahara dikterapan.

5. Untuk informasinya pak, jadi informasi yang diberikan dari pihak kanwil ini kepada pondok – pondok kalo ada dikterapan itu lewat apa ?

Lewat surat, jadi program ini kan sudah ada sejak tahun 2010 dari dulu itu biasa, diberikan informasi lewat surat melalui kan kemenag bahwa ada program dikterapan di ee...kementerian agama, diberikan pemberitahuan dari kemenag, dan juga sosialisasi, mengundang perwakilan pesantren di kanwil ini, jadi yang jelas program itu disosialisasikan kepada pesantren, sehingga memang tidak semua pesantren bisa mengikuti, karena terkait dengan persyaratan bahwa peserta itu kan harus pesifik dan eee.....memiliki santri yang marjinal, yang punya apa ya eeee... kesulitan – kesulitan

6. Untuk kegiatan monitoringnya pak, ini kan kalo dari pihak kanwil sendiri monitoringnya seperti apa kepada pihak pondok pesantren ?

Ya kita monitoring pertama terkait keuangan ee apakah uang bantuan sudah diterima apa belum yang kedua apa bantuan sudah dimanfaatkan dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya iya RAB dan juknis peruntukannya itu, ketiga yang kita monev ee... keberadaan santri kemudian kepastian kegiatan tadi itu, kegiatan pendidikan pengasuhan pendidikan formal dan pendidikan keagamaan, itu kita pastikan kita pastikan dengan pasti bahwa itu terselenggara termasuk kita lihat dokumen dokumen, dokumen penggunaan uang itu termasuk pembukuan keuangan berikut bukti buktinya, jadi belanja konsumsi belanja untuk alat sekolah itu kita lihat dokumen dokumen itu kita lihat ya, yang jelas kita ketemu dengan anak – anaknya juga ketemu dengan pengasuhnya, itu yang konsultasi itu ya pak? yang konsultasi dikterapan itu ya pak, iya iya, **(itu salah satu bentuk monitoringnya?)** kita datang, **(oh dari kanwil yang datang ?)**, iya kita datang, ke eee lokasi **(jadi dari kanwil lihat anak –anaknya ?)** iya kita datang ke lokasi untuk melihat tadi itu, jadi memastikan uang sudah diterima uang sudah dimanfaatkan sesuai dengan peruntukan kemudian lihat buku buku lihat dokumen bukti bukti pengeluaran, termasuk kita bantu ketika ada permasalahan terkait dengan penyelenggaraan dikterapan, nanti kita coba untuk kita pecahkan, karena dari sekian banyak penyelenggaraan ini dimungkinkan ada beberapa kasus yang spesifik hanya berlaku di pondok itu, nanti kita bantu kita selesaikan, kita pasti kan tadi itu pelaksanaan layanan program pendidikan agama, kemudian juga layanan keterampilan,

pengasuhan, termasuk layanan kesehatan, contohnya kapan dan berapa potensi layanan yang berlaku.

7. Untuk monitoring ke pondoknya itu apakah waktunya ditetapkan berjangka ?

Ya satu semester sekali, iya nanti serentak kita jadwal, ada tanggal sekian sampai sekian untuk kita jadwal untuk kegiatan monitoring, ya setahun dua kali

8. Untuk prosedur pelaporan yang dilaksanakan dalam laporan kegiatan penggunaan dana dikterapan itu seperti apa ?

Ya, seperti laporan kegiatan lazimnya itu, pontren melampirkan bukti bukti pengeluaran, jadi menarasikan belanja keuangan itu untuk apa,berikut bukti buktinya ya, dan laporan keuangan itu menjadi lampiran, dari laporan kegiatan, jadi pertama laporan kegiatan dulu yang kedua dilampiri laporan keuangan, jadi laporan keuangan itu merupakan lampiran bagian dari kegiatan keseluruhan (**itu setiap akhir akhir tahun**) apanya ? (laporan dari pondoknya) ada laporan semesteran ada laporan tahunan jadi dana itu kita sampaikan satu semester, digunakan dan dilaporkan, nanti kita cairkan lagi digunakan dan dilaporkan, terus di akhir tahun itu laporan keseluruhan, laporan secara kumulatif iya

9. Untuk evaluasinya ini yang dievaluasi ini unsurnya apa saja ?

Yang dievaluasi iya ya sejauh mana pontren menyelenggarakan program, ee.... membandingkan antara rencana yang diajukan dengan pelaksanaan, jadi membandingkan antara rencana dan realisasi, termasuk evaluasi daya serap keuangan beberapa persen termasuk evaluasi eee...peruntukkan prosentasi peruntukan keuangan itu lho dana itukan untuk berbagai kebutuhan jadi ada untuk konsumsi alat tulis dan layanan kegiatan penambahan misalnya untuk pelatihan penguatan eee... baca Qur'an kitab itu kita evaluasi apakah pondok itu membelikan pembelanjaan secara variatif karena tidak baik kalau hanya untuk konsumsi saja, jadi dari dana itu harapan kita kan dipake untuk ya konsumsi ada untuk atk alat sekolah, kemudian untuk peningkatan ee... penguatan apa ee....mutu sekolah mutu anak anak itu yang dievaluasi, termasuk evaluasi ketepatan pelaporan sejauh mana pondok itu menepati jadwal karena sudah ditentukan ee tanggal sekian sudah pelaporan, jadi yang dievaluasi penyerapan dananya sesuai atau tidak kemudian laporannya , ketepatan iya termasuk apakah laporan itu sudah memenuhi unsur –unsur yang harus disampaikan juga lihat kelengkapan laporan. yang bagus itukan

waktunya tepat kemudian laporan juga lengkap itu syaratnya bagus sekali, itu dilampiri foto – foto kegiatan, ya kegiatan pendidikan keagamaan layanan kegiatan, kegiatan pengaushan ya foto – foto adik adik itu dilampirkan, itu bagus sekali

10. Untuk sejauh ini pak dari yang telah berjalan Dikterapan, apakah ada kendala – kendala dalam evaluasi yang dilakukan Kanwil, apakah ada pondok – pondok yang mengalami kendala?

Ya kendalanya itu pergantian pengelola jadi beberapa pengelola itu diganti di tengah perjalanan pelaksanaan program sehingga memang terjadi akibatnya terjadi keterlamabtan untuk laporan dan harus istilahnya memberi tahu mengajari lagi ya karena ada pergantian pengurus selama ini pengelola sudah jalan kemudian ditengah jalan itu ganti, ganti pengelola itu ketua pondok sehingga jadinya memang menjadi kendala kita ya, yang mestinya sudah lancar harus memberi tahu lagi, ya itu

11. Apakah nantinya ini pak, berpengaruh pada penunjukkan pondok ke depannya ?

Iya jadi, eee termasuk yang seperti itu eeeee ada semacam catatan, iya jadi catatan ini kan terutama respon kemudian kesungguhan pengelolaan, itu itu catatan catatan kemudian apa kerapian dokumen, dan variasi kegiatan itu menjadi catatan kami apakah tahun depan bisa dilanjutkan atau tidak, atau dilanjutkan tapi dengan catatan itu, yang jelas eee menjadi catatan bagi kanwil kedepannya.

Transcript Wawancara 6

Hari/tanggal : Senin, 11 April 2016

Waktu : 11.36 – 13.20

Tempat : Bidang PAKIS Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta

Sumber data

Nama : Bapak M. Tahrir, S.E

Sebagai : Bendahara Seksi Pondok Pesantren Bidang Pakis Kanwil Kemenag D.I. Yogyakarta

1. Untuk prosedurnya secara garis besarnya gimana ya pak ?

Prosedurnya adalah satu, kita menyurati Kankemenag untuk selanjutnya Kankemenag meneruskan kepada seluruh pondok pesantren, sosialisasi mensosialisasikan bahwa ada bantuan program DIKTERAPAN, kemudian Kankemenag mengusulkan pondok pesantren yang memenuhi syarat sesuai dengan juknis untuk diusulkan sebagai penerima bantuan DIKTERAPAN, setelah Kanwil Kemenag menerima surat usulan dari Kankemenag, kemudian melakukan verifikasi kemudian dilakukan penetapan atas pondok pesantren yang diajukan, ditetapkan sebagai penerima bantuan dana DIKTERAPAN, setelah ee.. penetapan, kemudian dilakukan sosialisasi terkait dengan rencana pencairan anggaran bantuan itu, pondok pesantren kita undang nanti kita sampaikan hak dan kewajiban dari pondok pesantren penerima bantuan maupun dari Kanwil Kemenag sebagai pendistribusi bantuan dari kas negara kemudian setelah itu eee... setelah syarat – syarat itu nanti dipenuhi oleh pondok pesantren baru nanti kita mengajukan kepada eee.. apa namanya Subbag Keuangan Kemenag selaku eee... apa namanya pemegang otoritas pencairan anggaran yang melalui KPPN, nanti prosedurnya adalah dari kas negara langsung ke rekening pondok pesantren penerima bantuan DIKTERAPAN, itu per semester dua pasca PMK 168, sebelum PMK 168 itu memakai prosedur uang kas di bendahara pengeluaran pembantu, jadi tidak dari kas negara ke rekening pondok pesantren tapi uang dari kas negara masuk ke bendahara kemudian didistribusikan kepada bendahara pengeluaran pembantu dalam hal ini adalah bendahara pengeluaran pembantu yang membayarkan kepada pondok pesantren penerima bantuan

DIKTERAPAN secara tunai *cash*, secara tunai, jadi ada dua prosedur yaitu yang pertama eee... secara langsung dan yang kedua secara UPTUP dan itu sifatnya adalah opsional bisa digunakan salah satu yang diminati dari segi uraian anggaran

2. Jadi prosedur pelaporan gimana ya pak ?

Prosedur pelaporannya tri wulanan, jadi pencairannya pun triwulanan, pencairan pertama di bulan Maret, sehingga pondok pesantren pada posisi awal tahun anggaran lebih eee... kebanyakan nombok dulu kemudian di Maret kemudian baru dicairkan karena terkait dengan kendala kendala yang mesti dipenuhi terkait dengan perubahan struktur perbendaharaan yang mesti dipenuhi seperti tahun 2013/2014 sehingga nombok dulu , setelah kita bayarkan nanti untuk segera dipertanggung jawabkan baik laporan keuangannya maupun laporan kegiatannya, dan itu menjadi syarat untuk, salah satu syarat untuk menjadi bahan untuk dasar pencairan di triwulan berikutnya triwulan dua tiga empat dan seterusnya, seperti itu jadi tidak bisa serta merta mencairkan triwulan satu kemudian triwulan dua triwulan tiga triwulan empat dengan mengesampingkan laporan yang pertama belum dibuat itu harus dibuat sebagai dasar untuk pencairan.(**untuk isi laporannya tadi?**) laporan keuangan terkait dengan BKU buku kas pembantu tunai buku kas umum, buku bank, kemudian buku bantu pajak, ada empat, foto – foto kegiatan eee.... apa namanya kemudian laporan kegiatan tentunya meliputi dari awal proses perekrutan siswa kemudian proses pembelajarannya kurikulumnya kemudian software pembelajarannya, dan akhirnya adalah evaluasi triwulan siswa nah itu ujiannya siswa itu

3. Trus untuk kendalanya DIKTERAPAN apa ya pak ?

Kendalanya itu tadi, kendalanya yang pertama eee.... untuk untuk sasaran utama anak anak terlantar marjinal, broken home, itu sangat sangat terbatas karena banyak siswa ataupun anak – anak terlantar itu yang akhirnya tidak efektif berjalan sebagaimana mestinya, sehingga yang banyak tercover itu adalah anak – anak miskin anak – anak yatim, anak anak miskin anak anak yatim karena anak anak yang di jalanan itu jika ditarik untuk pondok pesantren itu mungkin hanya nginep sehari, paling itu balik ke jalan lagi sehingga itu perlu sosialisasi asimilasi yang begitu dalam kepada anak anak yang di jalan itu, terus sebuah kendala itu, kendala besar, sehingga mungkin perlu pendampingan yang intens membutuhkan psikolog yang yang intens juga, itu yang satu dari segi siswa. Kemudian yang dari segi perangkat yang lainnya itu dari pondok pesantren itu

sendiri, terkait dengan pengelola bantuan itu, yang kadang kadang tidak menetap di pondok kadang kadang balik ke eee tanah kelahirannya jadi sehingga banyak sekali laporan laporan terkait dengan pelaksanaan DIKTERAPAN ini yang terkendala tidak tepat waktu sehingga mengakibatkan karena itu sebuah syarat menjadi syarat pencairan salah satu syarat pencairan berikutnya sehingga pencairan tahap berikutnya menjadi terlambat atau terhambat tidak sesuai tepat pada waktunya.

4. Hasil yang diperoleh dengan adanya DIKTERAPAN itu apa ya pak ?

Jadi, untuk hasilnya, mampu mengentaskan angka putus sekolah, anak – anak miskin, terlantar, broken home dan lain sebagainya dapat kembali meneruskan pendidikannya, yakni pendidikan formalnya, kemudian lain dari itu, anak – anak juga mampu menguasai keterampilan – keterampilan yang telah diberikan pondok pesantren kepada anak anak tersebut, sehingga diharapkan keterampilan tersebut dapat menjadi bekal anak – anak nantinya setelah menyelesaikan program DIKTERAPAN

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Widya Sari Lubis
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 5 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun V Gg. Anggrek Tanjung Sari Batangkuis,
Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara
Tinggi Badan : 160 cm
Berat Badan : 45 kg
No. Handphone : 085362197326
Status : Belum Menikah

DATA PENDIDIKAN

Formal

Sekolah Dasar : SD Negeri 104230 Tanjung Sari Batang Kuis
Sekolah Menengah Pertama : Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Tanjung Sari
Batang Kuis
Sekolah Menengah Atas : MAN 2 Model Medan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Bekerja sebagai tenaga bantu dalam seksi Pondok Pesantren di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta (2015)
2. Bekerja sebagai admin online pada Elita Kerudung Yogyakarta (2016)

DATA KEMAMPUAN

1. Mahir mengoperasikan komputer



**Wawancara bersama pengelola DIKTERAPAN
di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul**



**Wawancara bersama santriwati penerima DIKTERAPAN
di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul**





Peneliti menunjukkan voucher belanja yang digunakan sebagai transaksi santri di Pondok Pesantren Al Imdad



Voucher belanja yang digunakan santri untuk belanja di Pondok Pesantren Al Imdad Bantul

**Peneliti mewawancarai
bapak Rohwan, selaku
Kepala Seksi Pondok
Pesantren Bidang PAKIS
Kanwil Kemenag D.I.
Yogyakarta**



**Peneliti mewawancarai
bapak Rohwan, selaku
Kepala Seksi Pondok
Pesantren Bidang PAKIS
Kanwil Kemenag D.I.
Yogyakarta**

**Peneliti mewawancarai
bapak Tahrir, selaku
Bendahara Seksi Pondok
Pesantren Bidang PAKIS
Kanwil Kemenag D.I.
Yogyakarta**



BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Widya Sari Lubis
Nomor Induk : 12490005
Jurusan : MPI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2015/2016

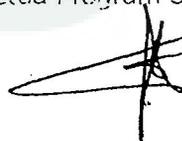
Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 15 Januari 2016

Judul Skripsi :

ANALISIS PROGRAM DIKTERAPAN (TAHUN 2011 - 2015) DI BIDANG PAKIS KANWIL
KEMENAG D.I. YOGYAKARTA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN
PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI SANTRI

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 15 Januari 2016
Ketua Program Studi MPI



Dr. Subiyantoro, M. Ag
NIP. 19590410 198503 1 005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 E-mail : ftk@uin-suka.ac.id.
YOGYAKARTA 55281

Yogyakarta, 6 November 2015

Nomor : UIN/KJ/PP.00.9 /357/2015
Lampiran : TOR
Hal : *Penunjukan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth
Zainal Arifin, S.Pd.I, M.SI
Dosen Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Bapak ditetapkan sebagai pembimbing Saudara:

Nama : Widya Sari Lubis
NIM : 12490005
Fak./Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **Pengelolaan Program DIKTERAPAN Bidang PAKIS Kanwil KEMENAG D.I. Yogyakarta Tahun 2015.**

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

1. Ketua Prodi MPI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta, E-mail : tariyoh@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Widya Sari Lubis
Nomor Induk : 12490005
Jurusan : MPI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2015/2016

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 15 Januari 2016

Judul Skripsi :

ANALISIS PROGRAM DIKTERAPAN (TAHUN 2011 - 2015) DI BIDANG PAKIS KANWIL
KEMENAG D.I. YOGYAKARTA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN
PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI SANTRI

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 15 Januari 2016
Ketua Program Studi MPI

Dr. Subiyantoro, M. Ag
NIP. 19590410 198503 1 005



SERTIFIKAT

Nomor: 0281 /B-2/DPP-PKTQ/FITK/XII/2013

Menerangkan Bahwa :

Widia Sari Lubis

Telah Mengikuti :

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 21 Desember 2013

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan :

LULUS

Dengan Nilai:

B +

Yogyakarta, 21 Desember 2013

a.n. Dekan
Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19680405 199403 1 003

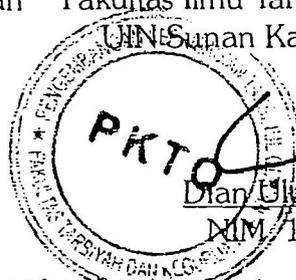
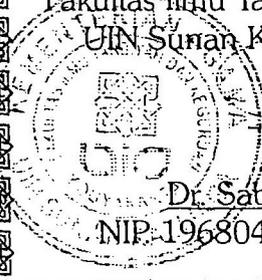
Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dian Ulal Khasanah

NIM. 1041 1002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : WIDIA SARI LUBIS
NIM : 12470005
Jurusan/Prodi : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil.

NIP. 19600905 198603 1006

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.49.15.9402/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **WIDIA SARI LUBIS**
Date of Birth : **August 05, 1994**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 16, 2016** by
Center for Language Development of State Islamic University Sunan
Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	48
Structure & Written Expression	47
Reading Comprehension	41
Total Score	453

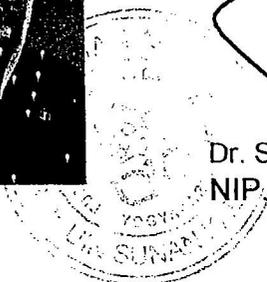
Validity: 2 years since the certificate's issued

Yogyakarta, March 16, 2016

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.49.21.14234/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Widia Sari Lubis
تاريخ الميلاد : ٥ أغسطس ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣١ مارس ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

٤٢	فهم المسموع
٥٨	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٠	فهم المقروء
٤٦٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣١ مارس ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.

توظيف : ٣١٠٠٥ ١٩٩٨ ١٥١٠٩٦٨



Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Widia Sari Lubis
NIM : 12470005
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : KEPENDIDIKAN ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	80	B
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	75	B
Total Nilai		88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Yogyakarta, 31 Desember 2012

Kepaja PKSI



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

sertifikat

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4313.b/2015

Diberikan kepada **WIDIA SARI LUBIS** Nomor Induk Mahasiswa **12490005** yang telah melaksanakan kegiatan PLP-KKN Integratif tanggal 15 Juni sampai dengan 5 September 2015 di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) **Drs. H. M. Jamroh, M.Si.** dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **90.23 (A-)**.

Yogyakarta, 16 September 2015

a.n. Dekan
Ketua Panitia PLP-KKN Integratif



Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 19800131 200801 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

sertifikat

Nomor: UIN.02/DT.1/PP.06.9/2488/2015

diberikan kepada:

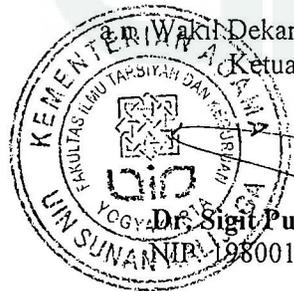
Nama : **WIDIA SARI LUBIS**
NIM : **12490005**
Jurusan/Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Nama DPL : **Drs. H. M. Jamroh, M.Si.**

yang telah melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi I (PLP I) pada tanggal 14 Februari s.d. 30 April 2015 dengan nilai 92 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PLP I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti

PLP 2 - KKN Integratif

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Panitia,



Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

NIP. 198001312008011005



KEMENTERIAN AGAMA

KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Sukonandi no. 8 Yogyakarta 55166 Telp. (0274) 513492

Website : <http://yogyakarta.kemenag.go.id> / email : bidangpakis@gmail.com

SURAT REKOMENDASI

NOMOR : KW.12.5/R/ 08/V/ 2016

Memperhatikan surat permohonan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta nomor : UIN.02/DT.1/PN.01.1/1353/2016 tanggal 31 Maret 2016, dengan ini kami memberikan ijin dan rekomendasi kepada nama :

Nama : Widya Sari Lubis

NIM : 12490005

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan penelitian di Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul "Analisis Program DIKTERPAN (TAHUN 2011 – 2015) DI Bidang PAKIS Kanwil Kemenag D.I. Yogyakarta Dalam Memberikan Pelayanan Pengasuhan dan Pendidikan Ketrampilan Bagi Santri"

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 April 2016

A.N Kepala

Kepala Bidang Pendidikan Agama
Dan Keagamaan Islam



Drs. H. Bardan, M.P.d.I

NIP 19580508 198303 1 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/468/2/2016

Surat : WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK Nomor : UIN.02/DT.1/PN.01.1/0696/2016
: 17 FEBRUARI 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

: WIDYA SARI LUBIS NIP/NIM : 12490005
: FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM, UIN
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
: ANALISIS PROGRAM DIKTERAPAN (TAHUN 2011-2015) DI BIDANG PAKIS KANWIL
KEMENAG DIY DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN
KETERAMPILAN BAGI SANTRI

: 18 FEBRUARI 2016 s/d 18 MEI 2016

Menyatakan

terdapat surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY
Kabupaten/Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;

terdapat soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda
Kabupaten/Kota dalam compact disk (CD) maupun .. unggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah
ditandatangani dan dibubuhi cap institusi;

ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan
perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;

ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

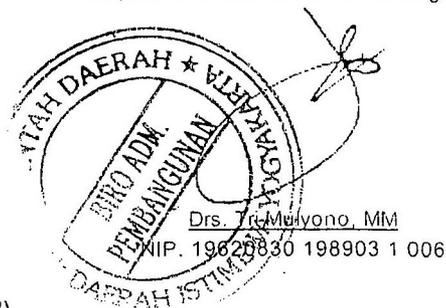
Pada tanggal 18 FEBRUARI 2016

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
BERSANGKUTAN

Yogyakarta, 6 November 2015

Nomor : UIN/KJ/PP.00.9 /357/2015
Lampiran : TOR
Hal : *Penunjukan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth
Zainal Arifin, S.Pd.I, M.SI
Dosen Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Bapak ditetapkan sebagai pembimbing Saudara:

Nama : Widya Sari Lubis
NIM : 12490005
Fak./Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **Pengelolaan Program DIKTERAPAN Bidang PAKIS Kanwil KEMENAG D.I. Yogyakarta Tahun 2015.**

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

1. Ketua Prodi MPI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip